

**PEMBACAAN SURAH AL-IKHLĀṢ DALAM TRADISI PERNIKAHAN
MUBENG PASAR LUAS
(Studi Living Qur'ān Di Desa Ngraji Purwodadi)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.Ag)



Oleh:
Fitri Nur Azizah
201111014

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2024**

SURAH PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Nur Azizah
NIM : 20.11.11.014
Tempat, Tgl Lahir : Grobogan, 18 Desember 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jl. Kebondalem Rt 06 Rw 14 Purwodadi,
Grobogan
Judul Skripsi : PEMBACAAN SURAH AL-IKHLĀS DALAM
TRADISI PERNIKAHAN MUBENG PASAR
LUAS (Studi Living Qur'an Di Desa Ngraji
Purwodadi)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiasi atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 26 April 2024


FITRI NUR AZIZAH
NIM. 201111014

Siti Fathonah, M.A.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Fitri Nur Azizah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fitri Nur Azizah
NIM : 20.11.11.014
Judul Skripsi : PEMBACAAN SURAH AL-IKHLĀŞ DALAM
TRADISI PERNIKAHAN MUBENG PASAR
LUAS (Studi Living Qur'an Di Desa Ngraji
Purwodadi)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 26 April 2024

Pembimbing


Siti Fathonah, M.A.

NIP. 198302232023212026

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBACAAN SURAH AL-IKHLĀṢ DALAM TRADISI PERNIKAHAN
MUBENG PASAR LUAS**

(Studi Living Qur'ān Di Desa Ngraji Purwodadi)


Disusun Oleh:

Fitri Nur Azizah
NIM 20.11.11.014


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa Tanggal 23 April 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 26 April 2024

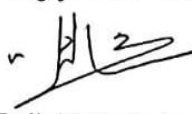
~~Penguji Utama~~


Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197601082003121003

Penguji II/ Ketua Sidang


Siti Fatholah, M.A.
NIP. 198302232023212026

Penguji I/ Sekretaris Sidang


Tsalis Muttaqin, Lc., M. S. I.
NIP. 197106262003121002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penelitian skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur’anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.eupublishing.com/toc/jqs/21/3>.

Adapun tatacara penelitiannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut: *Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufi, Ṭarīqah, Ḥadīth, Rūh al-Bayān fī tafsīr al-Qur’ān, al-Qur’ān al-‘azīm alladhīna samī’ū al-Qur’ān, dan lain-lain.*

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	-Tidak dilambangkan
ب	Bā	B –
ت	Tā	T –
ث	Šā’	Š s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J –
ح	Ḥā’	Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Khā’	Kh –
د	Dāl	D –
ذ	Žāl	Ž z dengan titik di atasnya
ر	Rā’	R –
ز	Zā’	Z –
س	S	S –
ش	Sy	Sy–
ص	Šād	Š s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍaḍ	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā’	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Žā’	Ž z dengan titik di bawahnya
ع	’ Ain	‘ koma terbalik di atasnya
غ	Gain	Gh –
ف	Fā’	F –
ق	Qāf	Q –
ك	Kāf	K –
ل	Lām	L –
م	Mīm	M–
ن	Nūn	N –
و	Wāwu	W –
ه	Hā’	H –
ء	Hamzah	‘ Aporstrof
ي	Yā’	Y –

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/dah*, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmadiyyah*

b. Ta' Marbūṭah di akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ : ditulis *jama'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis ni 'matullah

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fitri*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

d. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis î dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

e. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ('')

أَنْتُمْ : ditulis *a'antum*

وَأَنْتُمْ : ditulis *mu'annaṣ*

f. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآن : ditulis *Al-Qur'ān*

2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشيعة : ditulis *asy-syi'ah*

g. Huruf Besar

Penelitian huruf besar disesuaikan dengan EYD

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

i. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
Sw.	: Subhānahu wa ta'ālā
r.a.	: Radiyallahu 'anhu
As.	: 'Alaihissalām
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
W.	: wafat

ABSTRAK

Fitri Nur Azizah. NIM: 201111014. PEMBACAAN SURAH AL-IKHLĀŞ DALAM TRADISI PERNIKAHAN MUBENG PASAR LUAS (Studi Living Qur'ān Di Desa Ngraji Purwodadi). Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya tradisi masyarakat yang dianggap sebagai fenomena sosial keagamaan. Salah satu fenomena tersebut adalah tradisi mubeng pasar dalam pernikahan masyarakat Desa Ngraji . Dalam tradisi tersebut ditemukan adanya pembacaan surah Al-Ikhlāş sebanyak tiga kali. Pembacaan surah Al-Ikhlāş ini dilakukan ketika pasangan pengantin pria dan wanita akan mengelilingi pasar luas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana praktik *Pembacaan Surah Al-Ikhlāş dalam Tradisi Mubeng Pasar Luas* dan menganalisis pemaknaan masyarakat Desa Ngraji terhadap *Surah Al-Ikhlāş Dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas*.

Kajian ini termasuk kajian *living Qur'ān*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep Ahmad Rofiq mengenai resepsi Al-Qur'ān yang terdiri dari 3 macam yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetik dan resepsi fungsional. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dari Moelong.

Hasil dalam penelitian ini yaitu *Mubeng pasar luas* ini dimulai dengan penataan tempat bagi pengantin dan rombongan pengantin. Setelah semua sesuai dengan posisi masing-masing dilanjutkan pembacaan surah Al-Ikhlāş sebanyak 3 kali yang dipimpin oleh pemangku adat. Kemudian selesai membaca surah Al-Ikhlāş pengantin pria dan pengantin wanita beserta rombongannya diperbolehkan memasuki dan mengelilingi *pasar luas* sebanyak 3 kali. Pembacaan surah Al-Ikhlāş dalam *Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas* ini dimaknai masyarakat Desa Ngraji sebagai model pengikhlasan keperjakaan pengantin pria dan keperawanan pengantin wanita. Yang mana kata *ikhlas* dalam surah Al-Ikhlāş ini dimaknai sebagai menyerahkan segala hal dengan tulus. Namun konteks dalam hal ini mengenai kedua orang tua pengantin, baik dari pengantin pria dan pengantin wanita harus mengikhlaskan keperjakaan dan keperawanan putra putrinya. Pemaknaan surah Al-Ikhlāş juga dimaknai sebagai ikhlas karena sudah jodohnya. Selain itu juga sebelum memasuki pasar luas diwajibkan untuk berdo'a. Do'a dan surah Al-Ikhlāş ini memiliki fungsi sebagai alat untuk melancarkan acara pernikahan, serta untuk meminta perlindungan Allah SWT.

Kata kunci : *Living Qur'ān, Mubeng Pasar Luas, Surah Al-Ikhlāş* , Tradisi Pernikahan.

ABSTRACT

Fitri Nur Azizah. NIM: 201111014. *READING SURAH AL-IKHLĀŞ IN THE MUBENG PASAR LUAS WEDDING TRADITION (Study of the Living Qur'ān in Ngraji Village Purwodadi). Al-Qur'an and Interpretation Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty of UIN Raden Mas Said Surakarta. 2024.*

This research is motivated by the many traditions of society which are considered as socio-religious phenomena. One of these phenomena is the mubeng market tradition at weddings in the Ngraji village community. In this tradition, it is found that Surah Al-Ikhlāş is read three times. The reading of Surah Al-Ikhlāş is carried out when the bride and groom are going around the large market. The aim of this research is to describe the practice of reading Surah Al-Ikhlāş in the Mubeng Pasar Luas Tradition and analyze the meaning of the people of Ngraji Village towards Surah Al-Ikhlāş in the Mubeng Pasar Luas Wedding Tradition.

This study includes the study of the living Qur'ān. This type of research is field research with a phenomenological approach. Data collection methods use observation, interviews and documentation methods. The data was analyzed using Ahmad Rofiq's concept regarding reception of the Al-Qur'ān which consists of 3 types, namely exegetical reception, aesthetic reception and functional reception. In this research, the triangulation method from Moelong was used.

The results of this research are that the Mubeng broad market begins with arranging the place for the bride and groom and their bridal entourage. After everyone had adjusted to their respective positions, the reading of Surah Al-Ikhlāş was continued 3 times, led by the traditional authority. Then after reading Surah Al-Ikhlāş, the groom and bride and their entourage are allowed to enter and circle the large market 3 times. The reading of Surah Al-Ikhlāş in the Mubeng Pasar Luas Wedding Tradition is interpreted by the people of Ngraji Village as a model of sincerity of the groom's virginity and the bride's virginity. The word sincerity in Surah Al-Ikhlāş is interpreted as giving up everything sincerely. However, the context in this case concerns the parents of the bride and groom, both the groom and the bride, who must accept the virginity of their son and daughter. The meaning of Surah Al-Ikhlāş is also interpreted as sincerity because one has one's soul mate. Apart from that, before entering the wider market, you are required to pray. This prayer and surah Al-Ikhlāş function as a tool to launch a wedding event, as well as to ask for Allah SWT's protection.

Keywords : *Living Qur'ān, Mubeng Pasar Luas, Surah Al-Ikhlāş , Wedding Tradition*

MOTTO

"Jika kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar maka kamu harus tahan dengan perihnya kebodohan"

(Imam Syafi'i)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua tercinta Bapak Suharso dan Ibu Eri Trimuhariyanti yang telah mendidik & membimbing kehidupan Saya, mensupport dengan penuh cinta & kasih sayang, serta senantiasa memanjatkan do'a demi kebaikan hidup Saya. Semoga mereka senantiasa dipermudah dalam segala urusan, diberikan kesehatan dan umur yang barakah, dan diberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta senantiasa dalam lindungan Allah Swt. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga pada saat ini peneliti mampu menyelesaikan apa yang telah menjadi kewajiban seorang mahasiswa yaitu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad Saw. yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Pada kesempatan ini, melalui berbagai usaha yang telah dilakukan serta do'a yang senantiasa dipanjatkan, Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ Dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas (Studi Living Qur'ān Di Desa Ngraji)*. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan juga dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan kepada kami.
4. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Siti Fathonah, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang sejak awal hingga

selesainya skripsi ini senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan.

6. Bapak Zaenal Muttaqien, S.Ag., M.A., Ph.D. dan Bapak Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan masukan, kritik, saran dan catatan terhadap tulisan ini sehingga menjadi skripsi yang lebih baik.
7. Segenap staff pengajar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah terutama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
8. Segenap staff karyawan perpustakaan yang telah menyediakan sumber referensi buku untuk mempermudah pembelajaran serta membantu menyelesaikan urusan akademik.
9. Para dosen, guru, ustadz, mentor dan seluruh komponen yang berperan dalam proses pendidikan penulis dengan memberikan ilmu dan juga bimbingannya sehingga mampu menjadikan pribadi yang lebih baik.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Suharso dan Ibu Eri Trimuhariyanti yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan dukungan secara lahir maupun batin, serta doa dan pelajaran yang diberikan sehingga penulis mampu menjalani kehidupan sampai tahap ini.
11. Raihan Yusup Deis Anuari yang selalu memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk senantiasa memberikan semangat, motivasi, kasih sayang dan bantuan yang diberikan sehingga penulis mampu menjalani kehidupan sampai tahap ini.

12. Kedua orang tua Raihan tercinta Bapak Dede Supandi dan Bu Iis Srimulyati yang selalu memberikan semangat dan do'a sehingga penulis mampu menjalani kehidupan sampai tahap ini.
13. Seluruh teman-teman satu angkatan IAT 2020 terutama untuk kelas A yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman setiaku yang senantiasa mensupport dan mengingatkan dalam kebaikan sehingga mampu berproses menjadi pribadi yang lebih baik, semoga Allah tetapkan menjadi teman setiaku selamanya.
15. Diri saya sendiri yang telah berjuang dengan kemampuan terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.

Serta seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik diharapkan oleh peneliti sebagai masukan untuk kebaikan ke depannya. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 26 April 2024

Peneliti



Fitri Nur Azizah
NIM. 201111014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAH PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat dan Kegunaan	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	19
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DESA NGRAJI	28
A. Gambaran Umum Lokasi	28
1. Sejarah Desa Ngraji	28
2. Letak Geografis	32
3. Kondisi Sosial – Demografi	35
4. Sistem Religi	35
5. Sistem Pendidikan	37
6. Sistem Mata Pencaharian	38

BAB III TRADISI MUBENG PASAR LUAS DAN SEPUTAR MITOS	39
A. Sejarah dan Mitos yang Berkembang dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas.....	39
1. Sejarah Mubeng Pasar	39
2. Mitos.....	43
B. Praktik Tradisi Pernikahan.....	45
1. Takir	45
2. Praktik pernikahan.....	47
C. Praktik Mubeng Pasar Luas	48
BAB IV ANALISIS MAKNA SURAH AL-IKHLĀŞ DALAM TRADISI MUBENG PASAR LUAS	55
A. Makna Surah Al-Ikhlāş	55
1. Surah Al-Ikhlāş dalam Tafsīr Al-Qur’ān.....	55
2. Persamaan dan Perbedaan Surah Al-Ikhlāş dalam Tafsīr Al-Qur’ān.....	60
B. Analisis Makna Surah Al-Ikhlāş Dalam Tradisi Mubeng Pasar Luas	62
1. Transmisi Surah Al-Ikhlāş.....	62
2. Transformasi Surah Al-Ikhlāş	65
3. Mengikhlaskan Keperawanan, Mengikhlaskan Keperjakaan Seorang Pengantin	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76
BUKTI PLAGIASI	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tanah Tegalan	33
Gambar 2.2 Tanah Sawah	33
Gambar 2.3 Gapura Desa Ngraji	34
Gambar 2.4 Perbatasan Desa Ngraji	35
Gambar 3.1 Pasar Luas	42
Gambar 3.2 Takir	47
Gambar 3.3 Pohon Beringin, Ember Dan Takir	50
Gambar 3.4 Patung Pengantin	50
Gambar 3.5 Pengantin dan Rombongan Menaiki Delman Dan Mobil	51
Gambar 3.6 Ketika Pembacaan Surah Al-Ikhlas	52
Gambar 3.7 Posisi Awal Ketika Masuk Pasar Luas	54
Gambar 3.8 Ketika Pengantin Pria dan Wanita Seजार	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang mayoritas beragama Islam, penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran ulama. Salah satu peran ulama di Indonesia yaitu Wali Songo. Wali Songo merupakan orang atau pemimpin yang memiliki pengaruh dalam penyebaran Islam di Indonesia. Penyebaran Wali Songo di Indonesia bertempat di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Wali Songo menyebarkan agama Islam dikemas sedemikian rupa menjadi suatu ajaran yang sederhana dan sesuai dengan pemahaman masyarakat Indonesia sesuai dengan adat budaya dan kepercayaan yang ada di Indonesia.¹

Islam masuk di Indonesia melalui 3 saluran yaitu budaya (dakwah, seni budaya, pendidikan dan perkawinan), struktural (politik dan kekuasaan) dan ekonomi (perdagangan) diperkirakan pada awal abad ke-12. Hal ini berdasarkan data yang diteliti oleh seorang pakar antropologi dan sejarah, walaupun mengenai waktunya akan ada perbedaan di setiap daerah.² Namun berbeda lagi dalam konteks sejarah, para sejarawan sepakat dakwah Wali Songo sangat mendominasi pada abad ke-15 hingga ke-16.³ Hal ini dibuktikan dengan adanya sintesis unsur kebudayaan antara budaya

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, *Journal of Chemical Information and Modeling* (Tangerang Selatan: Mizan Media Utama, 2017), hal 159, LIII.

² Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa," *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 244, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/viewFile/815/723>.

³ Sunyoto, hal 153, LIII.

pra Hindu-Budha dan Islam. Masa ini disebut dengan masa peralihan yaitu percampuran antara unsur Islam dengan unsur-unsur budaya lokal.

Masuknya Islam di Indonesia melalui kebudayaan memberikan dampak kepada sinkretisasi antara Islam dan budaya lokal. Budaya lokal yaitu budaya yang telah ada sebelum Hindu-Budha dan Islam datang, dimana masyarakat Indonesia masih mempercayai benda-benda yang memiliki kekuatan yang disebut dengan animisme dan dinamisme. Hal ini dipengaruhi oleh agama asli yang ada di Indonesia yang disebut dengan kapitayan. Sinkretisme merupakan suatu proses percampuran antara dua aliran agama atau lebih agar dapat berjalan secara beriringan, khususnya Islam dan budaya Jawa. Contoh dari sinkretisme yaitu Islam Abangan, arsitektur bangunan, ziarah, ngalap berkah dan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan budaya Islam dan budaya Jawa.

Bentuk sinkretisasi dari Islam dan budaya lokal, menghadirkan banyak transformasi mengenai pemahaman masyarakat, salah satunya mengenai penggunaan Al-Qur'ān . Hal ini dipengaruhi oleh budaya lokal Indonesia dan pemahaman masyarakat dalam memaknai penggunaan Al-Qur'ān memiliki banyak perbedaan sesuai dengan keinginan dan tujuan dari perorangan atau kelompok masyarakat. Maka, pemahaman masyarakat mengenai penggunaan Al-Qur'ān tiap-tiap daerah memiliki perbedaan.

Pada mulanya, praktik menghidupkan Al-Qur'ān telah ada sejak zaman Rasul dan para sahabat. Dikatakan dalam satu riwayat, Rasulullah

pernah menyembuhkan penyakit melalui cara ruqyah dengan membacakan surah al-Fātihah dan beliau membacakan surah al-Mu'awwidzatain untuk menolak sihir. Dengan adanya bukti bahwa praktik menghidupkan Al-Qur'ān sudah diperkenalkan sejak zaman nabi, maka hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Al-Qur'ān dapat digunakan fungsinya di luar kapasitasnya sebagai teks.⁴

Praktik menghidupkan Al-Qur'ān telah banyak dilakukan di Indonesia. Buktinya pembacaan ayat Al-Qur'ān digunakan untuk praktek ruqyah, upacara pernikahan, upacara kematian dan tradisi di pondok pesantren. Seperti halnya di Aceh *Tradisi Pembacaan Surah Al-Fātihah pada Dalail Khairat* yang dilakukan setiap malam jum'at bakda isya'.⁵ Hal inilah yang menjadi bukti bahwa di Indonesia praktik menghidupkan Al-Qur'ān telah banyak dilakukan.

Fenomena semacam ini inilah termasuk ke dalam kategori kajian Living Qur'ān, yaitu kajian terhadap Al-Qur'ān baik dari teks yang memiliki susunan kalimat atau sebagai mushaf yang mempunyai makna sendiri yang kemudian diekspresikan oleh seseorang dengan cara menerima, merespon, memfungsikan serta mengamalkan secara hidup. Kajian Living Qur'ān dipahami sebagai kajian menghidupkan Al-Qur'ān dalam

⁴ Muhammad Ridha, "Khazanah Living Quran Dalam Masyarakat Aceh Muhammad," *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 269–272.

⁵ Muhammad Ridha. Hal 269-272 .

kehidupan sehari-hari. Adapun dalam hal yang berkaitan dengan beberapa tradisi yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'ān sebagai objeknya.⁶

Sebagai salah satu negara yang memiliki banyak suku dan budaya, Indonesia kaya akan tradisi yang ada di masing-masing daerah. Berbicara mengenai tradisi di Indonesia di setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Tradisi dilakukan dari dulu seperti nenek moyang lakukan hingga sekarang untuk menjaga kelestarian tradisi yang terdapat di daerah tertentu dan diharapkan dapat dilanjutkan oleh penerus selanjutnya.⁷ Salah satu macam tradisi yaitu tradisi pernikahan.

Pembahasan dalam penelitian ini mengenai tradisi yang secara adat dan ritualnya sama dengan pernikahan di Jawa pada umumnya.⁸ Dalam tradisi pernikahan ini mengharuskan para pelakunya untuk menyediakan sesajen seperti makanan, takir dan ayam. Sesajen tersebut digunakan sebagai syarat dalam adat ritualnya dan membaca Al-Ikhlās . Dalam tradisi ini pembacaan surah Al-Ikhlās dibaca ketika *Mubeng Pasar Luas*. *Mubeng Pasar Luas* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngraji ketika upacara pernikahan.

⁶ Lailatunnadhiroh and Adrika Aini, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Di Sebuah Keluarga Di Kediri, Jawa Timur," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 1 (2022): 76–87.

⁷ Alifuddin Ubaidillah Alifuddin and Bagus Wahyu Setyawan, "Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 2 (2021): 68.

⁸ Hermi Yanzi Triani, Irawan Suntoro, "Central Java Customary Marriage," *Biasanya ritual adat dalam pernikahan meliputi tahap pertama yaitu tahap pembicaraan, tahap kedua yaitu tahap kesaksian (serah-serahan, peningsetan, asok tukon dan gethok Dino), tahap ketiga yaitu tahap siaga (sedhahan dan kumbakarnan), tahap keempat yaitu rangkaian upacara (majang, cethik Geni, pasang tarub, pasang tuwuhan, kembang Mayang, sengeran, siraman, adoh dawet dan midodareni), tahap kelima yaitu puncak acara (ijab Qabul, panggih dibagi lagi yaitu liron kembar Mayang, bantal, ngidam Endog, pengantin putri mencaci pengantin putra, minum air degan, diketok dengan bunga warna warni, masuk ke pasangan dan sindar). Setelah Panggih mantan yang dilakukan selanjutnya yaitu timbangan, kacar kucur, dulangan dan sungkeman.* (2018): 6–9.

Tradisi ini dilaksanakan setelah ijab qabul, lalu dilanjutkan dengan acara ketoprakan. Setelah itu pengantin pria dan wanita mengelilingi pasar luas sebanyak 3 kali dan membaca surah Al-Ikhlās sebanyak 3 kali. Tradisi ini wajib dilaksanakan oleh calon pengantin. Jika tidak, maka akan berdampak buruk bagi calon pengantin, seperti kesurupan, sakit dan kehilangan dibagian alat vital. Bagi masyarakat Desa Ngraji pembacaan surah Al-Ikhlās ini memiliki fungsi terkait dengan acara pernikahan. Dapat dilihat bagaimana eksistensi Al-Qur’ān di masyarakat Desa Ngraji yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan berbaur dengan tradisi tersebut.

Pembacaan surah Al-Ikhlās disamping menjadi tradisi pembacaan di Desa Ngraji, ternyata surah Al-Ikhlās juga memiliki keistimewaan yang luar biasa. Walaupun surah Al-Ikhlās ini memiliki ayat yang sedikit, namun ada salah satu ḥadīṣ yang menjadikan surah Al-Ikhlās setara dengan sepertiga Al-Qur’ān. Adapun ḥadīṣnya yang diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Bersabda *“Barangsiapa membaca Qul Huwallāhu Aḥad, maka seakan-akan dia membaca sepertiga Al-Qur’ān .”* Ulama berkata, *“Hal itu dikarenakan surah ini mengandung makna, ilmu dan makrifat. adapun ilmu Al-Qur’ān terbagi menjadi 3 yaitu tauhid, hukum dan kisah. Sedangkan di dalam surah ini mengandung tauhid. Oleh sebab itu, surah ini dikatakan sepertiga Al-Qur’ān . Adapun dalam pendapat lain yang dimaksudkan yaitu pahala, yang mana barangsiapa yang membaca surah*

*Al-Ikhlās ini, maka memperoleh pahala orang yang membaca sepertiga Al-Qur'ān .” Wallahu a’lam.*⁹

Di zaman modern yang sekarang ini berkembang sangat pesat, tidak menjadikan masyarakat di Desa Ngraji melupakan tradisi dari nenek moyang. Mayoritas bahkan bisa dikatakan semua masyarakat Desa Ngraji masih melaksanakan *Tradisi Mubeng Pasar Luas*. Walaupun di zaman yang serba modern ini tidak menjadikan masyarakat Desa Ngraji menghilangkan tradisi yang ada. Tradisi *mubeng pasar luas* merupakan ciri khas dari masyarakat Desa Ngraji yang membedakan dengan masyarakat yang lain, maka sudah seharusnya tradisi ini dilestarikan.

Penelitian ini dikaji karena persoalan atau permasalahan yang dibahas belum pernah ada yang mengkaji. Namun terdapat kesamaan mengenai tema dengan penelitian yang lain. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tema yang sama yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Najwah Arsyad, dkk yang berjudul “*Mattamalahoja Sebagai Tradisi Pengabulam Hajat Masyarakat Allakuang Sidrap (kajian Living Qur’ān Terhadap QS. Al-Insyirah/94 & QS. Al-Ikhlās /112)*”. Pokok pembahasan dalam penelitian ini mengenai bagaimana praktik dan pemaknaan surah al-Insyirah & surah Al-Ikhlās . Hasil penelitian ini yaitu pembacaan surah al-Insyirah & surah Al-Ikhlās dibaca sebanyak 1000 kali dan bertujuan untuk

⁹ Syaikh muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Pustaka al-Kautsar, 2001).

pengabulan hajat dengan mendo'akan orang lain serta dapat membentuk sikap tawakal, kelapangan dan keesaan Allah.¹⁰

Dalam penelitian ini yang dinamakan Living Qur'an yaitu Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Menurut peneliti, praktik pembacaan surah Al-Ikhlāṣ dalam *Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas* termasuk ke dalam kajian Living Qur'an. Masyarakat Desa Ngraji mempercayai *Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas* memiliki fungsi berkaitan dengan acara pernikahan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul *Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ Dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas (Studi Living Qur'an Di Desa Ngraji)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ dalam *Tradisi Mubeng Pasar Luas*?
2. Bagaimana masyarakat Desa Ngraji memaknai *Surah Al-Ikhlāṣ Dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan praktik *pembacaan surah Al-Ikhlāṣ dalam tradisi mubeng pasar luas*
2. Untuk menganalisis pemaknaan masyarakat Desa Ngraji terhadap *pembacaan surah Al-Ikhlāṣ dalam tradisi mubeng pasar luas*.

¹⁰ Najwah Arsyad, Muhsin Mahfudz, and Aisyah Arsyad, "Mattamalahoja Sebagai Tradisi Pengabulan Hajat Masyarakat Allakuang Sidrap (Kajian Living Qur'an Terhadap Qs Al-Insyirah/94 Dan Qs Al-Ikhlāṣ/112)," *Jurnal Tafseer* 11, no. 1 (2023): 92–108, <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.40107>.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Melalui kajian ini peneliti ingin memberikan kontribusi ilmu pengetahuan secara akademis dalam Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr. Sumbangsih ini termasuk dalam Kajian *Living Qur'ān* yang fokus membahas *Pembacaan Surah Al-Ikhlās Dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas Desa Ngraji*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh mahasiswa khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti suatu fenomena di masyarakat yang berkaitan dengan respon masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan mengenai makna dari *pembacaan surah Al-Ikhlās dalam tradisi pernikahan mubeng pasar luas* dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya Al-Qur'ān dalam kehidupan. Dari penelitian ini menjadikan moderat dalam berpikir, agar orang tidak mudah menjastifikasi praktik-praktik bid'ah yang ada di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu penelitian terdahulu yang penelitiannya hampir serupa dengan apa yang peneliti teliti, biasanya digunakan untuk mengkaji, menelaah, meninjau bahan dan literatur kepustakaan serta untuk meminimalisir kesamaan dengan penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini terdiri dari 2 skripsi dan 12 artikel jurnal yang dibagi menjadi 3 variabel. 3 variabel tersebut yaitu :

1. Living Qur'ān

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Rita Desrianti dan Moh. Jufriyadi Sholeh dengan judul " *Tradisi Ngidu Urasan Studi Living Qur'ān Di Desa Surulangun*". Pokok permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana praktik tradisi ngadu urasan di Desa Surulangun. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi wedus urasan berasal dari nenek moyang terdahulu yang berdasarkan kepada keyakinan masyarakat terhadap tokoh yang mengamalkan itu rasanya. Cerita dalam praktek Tradisi Ngidu Urasan memanfaatkan daun rambutan dengan dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'ān seperti al-Fātihah, an-Nās, al-Ikhlāṣ , al-Falaq, ayat kursi, sholawat nabi dan Al-Zalzalāh sebagai pengobatan demam, panas tinggi dan gangguan jiwa.¹¹

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Tia Subu Simamora, Hadiah dan Sawaluddin Siregar dengan judul "*Tradisi Pembacaan Yāsīn 41*

¹¹ Rita Desrianti, "Tradisi 'Ngidu Urasan' Studi Living Qur'an Di Desa Surulangun," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 01 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v7i01.4265>.

Studi Living Qur'ān". Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana sistematika pelaksanaan pembacaan Yāsīn, bagaimana perspektif masyarakat mengenai tradisi pembacaan Yāsīn, bagaimana langkah-langkah pelaksanaan tradisi pembacaan Yāsīn dan bagaimana masyarakat memaknai tradisi pembacaan Yāsīn. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses tradisi yang dilaksanakan yaitu yang pertama bertawasul kemudian membaca surah Al-Fātihah dan dilanjutkan dengan membaca surah Yāsīn dengan aturan-aturan yang sudah disampaikan sebelumnya dan di sela-sela bacaan Yāsīn terdapat beberapa ayat yang dibacakan sholawat secara berulang-ulang dan yang terakhir yaitu doa. Pemaknaan tradisi pembacaan Yāsīn oleh masyarakat Desa Paran Gadung yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bentuk kepribadian makhluk sosial yang patuh pada pemimpin serta bentuk dari penghambaan kepada khaliknya yang artinya seorang hamba yang menggantungkan harapannya kepada Allah sebagai pemberi harapan.¹²

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aisit dan Misbahuddin dengan judul "*Tradisi Yāsīnan Untuk Mengembalikan Barang Hilang : Studi Living Qur'ān di Watampone*". Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik tradisi Yāsīnan untuk mengembalikan barang di Watampone. Hasil dari

¹² T SimamoraS, "Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur'ān," *Jurnal El-Thawalib* 1, no. 2 (2021), <http://194.31.53.129/index.php/thawalib/article/view/3751%0Ahttp://194.31.53.129/index.php/thawalib/article/viewFile/3751/2562>.

penelitian ini menjelaskan bahwa Surah Yāsīn menjadi salah satu surah yang sering dibaca sehingga orang-orang yang membacanya menjadi hafal secara spontan di luar kepala tanpa adanya unsur kesengajaan. Praktik Yāsīnan dalam mengembalikan barang yang hilang oleh sebagian masyarakat kota Watampone dengan membaca surah Yāsīn sebanyak 41 kali. Dalam pembacaan surah Yāsīn ini berbeda-beda ada yang hanya membaca Surah Yāsīn saja dan ada juga yang menggunakan alat bantu seperti ayakan, kelapa bahkan menggunakan dupa-dupa. Masyarakat dan Watampone berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur’ān baik secara lisan, tulisan dan perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional dan spiritual.¹³

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Yuliana Desi Rahmawati dan Ahmad Syauqie Hidayat dengan judul "*Studi Living Qur’ān Dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri*". Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengkaji interaksi santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri dengan membaca Al-Qur’ān dalam bentuk rutinan istighosah Sabtu Legi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan memahami dan mendalami kegunaan serta

¹³ Ali Said et al., "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi Living Qur’ān Di Watampone," *Al-Bayyinah* 6, no. 1 (2022): 53–81, <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v6i1.1900>.

fungsi ayat-ayat Al-Qur'ān yang digunakan dalam rutinan istighosah Sabtu Legi dan konteksnya sebagai do'a.¹⁴

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian terdahulu yang pertama dan kelima hanya membahas mengenai praktik pembacaan Al-Qur'ān yang dilakukan secara rutin. Penelitian terdahulu yang kedua dan keempat membahas mengenai tujuan pembacaan Al-Qur'ān itu dilaksanakan. Dan dalam penelitian terdahulu yang ketiga membahas mengenai pemaknaan tradisi pembacaan Surah Yāsīn. Jadi, penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas memiliki pembahasan masing-masing dan berbeda model kajiannya. Walaupun pada penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti sama-sama membahas mengenai pemaknaan, namun surah yang dibaca berbeda.

2. Surah Al-Ikhlās

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Azar Dwi Saputra dengan judul "*Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlās dalam Ritual Kematian di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur'ān di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo)*". Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik dan pemaknaan masyarakat Desa Candimulyo. Hasil pembahasannya yaitu pembacaan surah Al-Ikhlās ini dibaca sebanyak 100.000 kali dan

¹⁴ Yuliana Desi Rahmawati and Ahmad Syauqie Hidayat, "Studi Living Qur'ān Dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 1, no. 2 (2021): 165–74, <https://doi.org/10.28926/sinda.v1i2.202>.

memiliki fungsi spiritual untuk memohon ampunan atas dosa dan meminta keringanan siksaan orang yang meninggal serta fungsi sosialnya yaitu untuk menjaga kerukunan antar warga.¹⁵

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Misbah Hadri dan Muhammad R.Y dengan judul “*Tradisi Makallahuwallah dalam Ritual Kematian Suku Bugis (studi Living Qur’ān tentang Pembacaan Surah Al-Ikhlās .*” Pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana praktik dan resepsi masyarakat Suku Bugis. Hasil pembahasannya yaitu pembacaan surah Al-Ikhlās dibaca sebanyak 15.000-100.000 kali dengan menggunakan sarana batu kerikil.¹⁶

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Habibatul Mahtubah dengan judul “*Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. Al-Ikhlās dalam Tradisi Kompolan Sabellesen.*” Pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu apa yang melatarbelakangi tradisi dan bagaimana resepsi masyarakat Madura terhadap tradisi *Kompolan sabellesen*. Hasil pembahasannya yaitu agar masyarakat Madura lebih paham mengenai ajaran-ajaran dari agama Islam dan surah Al-Ikhlās merupakan surah pendek yang memiliki pahala yang besar.¹⁷

¹⁵ X-ray Diffraction Crystallography, “Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian Di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur’ān Di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo)” 19 (2023): 1–23.

¹⁶ Catur Tunggal, “Tradisi ‘ Makkuluhuwallah ’ Dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur’ān Tentang Pembacaan Surah Al- Ikhlās),” *Jurnal Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir : Maghza* 3, no. 2 (2018): 228–41, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2136>.

¹⁷ Habibatul Mahtubah, “Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlās Dalam Tradisi Kompolan Sabellesen,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 241–267.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Umami Maghfiroh dengan judul “*Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ Dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek Bangkar Kadur Pamekasan.*” Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik dan tujuan dari *Tradisi Shamadiyah*. Hasil pembahasannya yaitu bahwa praktik dalam tradisi ini surah Al-Ikhlāṣ dibaca sebanyak 100.000 kali untuk menebus siksaan kubur dan dosa-dosa orang yang meninggal.¹⁸

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Perbedaan penelitian terdahulu yang pertama hingga keempat yaitu berbeda dalam bentuk tradisinya serta tidak membahas mengenai pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan surah Al-Ikhlāṣ. Jadi masing-masing penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dikaji, baik dari lokasi dilaksanakan, bentuk tradisi serta fungsi atau manfaat pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ.

3. Tradisi Pernikahan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Septa Aditama dengan judul “*Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’ān Dalam Adat Pernikahan (Living Qur’ān Di Desa Retak Ilir)*”. Pokok Permasalahan dari penelitian ini yaitu apa latar belakang adanya tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur’ān dalam adat pernikahan, bagaimana pengetahuan

¹⁸ Umami Maghfiroh, “Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan,” *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 144–160.

masyarakat terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'ān dalam adat pernikahan serta bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'ān dalam adat pernikahan. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'ān dalam adat pernikahan karena masyarakat sudah terbiasa dalam membaca dan mendengarkan Al-Qur'ān secara bersama-sama, kemudian masyarakat sebelum memutuskan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'ān ini telah membandingkan 7 lagu Qira'ah Sab'ah yang akan dibaca ketika tradisi ini berlangsung, dan masyarakat beranggapan apabila tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'ān dalam adat pernikahan ini dilakukan akan mendapatkan keberkahan dan keharmonisan pengantin dalam berumah tangga.¹⁹

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Tiara Widya Iswara dan Irina Firsta Herlia dengan judul "*Tradisi Pernikahan Budaya Madura Sebagai Komodifikasi untuk Menunjukkan Status Sosial dalam Masyarakat (Studi Kasus di Pulau Giliyang Sumenep)*". Pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu tradisi pernikahan yang di Madura semakin mewah, maka hal tersebut yang menjadi tolak ukur status sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu mewahnya suatu tradisi pernikahan di Madura bukan hanya ditujukan untuk merayakan acara

¹⁹ Triani Ratnawuri Meyta Pritandhari, "Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) Pada Siswa Boarding School," Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Moleong (2007) menegaskan bahwa, "Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau 6, no. 45 (2018): 103–104.

pernikahan, melainkan sebagai tolak ukur untuk menunjukkan status sosial keluarga di masyarakat.²⁰

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Bayu Ady Pratama, Novita Wahyuningsih dengan judul “*Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*”. Pokok Permasalahan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pernikahan masyarakat Nengahan, baik dalam ide, adat istiadat, kepercayaan saat melangsungkan pernikahan bagi masyarakat Jawa. Hasil dari penelitian ini yaitu proses pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, baik dari ritual nontoni, ngelamar, wangsalan, asok tukon, ritual serah-serahan, midodareni, upacara ijab, panggih manten, ngidak tigan dan wijk sekar setaman, adicara sinduran dan kacar kucur, pangkon timbang dan dhahar saklimah.²¹

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Zulia Rahmi Binti Yunus dengan judul “*Studi Living Qur’ān Dalam Tradisi Pembacaan Surah Ar-Rūm Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara*”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu pengaruh pembacaan surah ar-Rūm sebelum melakukan akad nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surah ar-Rūm telah lama dijalankan oleh masyarakat Cot

²⁰ Tiara Widya Iswara dan Irine Firsta Herlia, “Tradisi Pernikahan Budaya Madura Sebagai Komodifikasi Untuk Menunjukkan Status Sosial Dalam Masyarakat (Studi Kasus Di Pulau Giliang, Sumenep),” *Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III Madura : Perempuan, Budaya dan Perubahan* (n.d.): 63–66.

²¹ Novita Wahyuningsih Bayu Ady Pratama, “*Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*,” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 19–40.

Girek, Aceh Utara hingga saat ini dan mereka meyakini dengan membaca surah Ar-Rūm maka akan membawa keberkahan bagi rumah tangga serta sebagai sarana silaturahmi bagi Kedua keluarga.²²

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Nida Al Rahman dan Dadan Rusmana dengan judul "*Aktivitas Pelembagaan Al-Qur'ān Dalam Tradisi Pernikahan Di Indonesia*". Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai beberapa bentuk aktivitas pembacaan Al-Qur'ān dalam tradisi pernikahan masyarakat muslim di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa living Qur'ān telah masuk menjadi pelembagaan yang dilaksanakan oleh beberapa suku di Indonesia dalam tradisi pernikahan sebagai hasil dari akulturasi budaya Islam dan budaya lokal Indonesia. Living Qur'ān dalam tradisi pernikahan telah masuk dalam akad nikah yaitu pembacaan Al-Qur'ān sebagai bagian dari mahar perkawinan yang dibacakan oleh mempelai pria di depan mempelai wanita dan segala bentuk Living Qur'ān dalam masyarakat Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai keberkahan dari bacaan Al-Qur'ān .²³

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Rahmawati dengan judul "*Nilai-nilai Al-Qur'ān dalam Perkawinan Studi Living Qur'ān Tradisi Adat*

²² Z R B Yunus, "Studi Living Qur'ān Dalam Tradisi Pembacaan Surah Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat* ... 11, no. 1 (2021): 122–31, <http://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/view/258%0Ahttp://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/download/258/127>.

²³ Nida Al Rahman, "Aktifitas Pelembagaan Al-Qur'ān Dalam Tradisi Pernikahan Di Indonesia Nida Al Rahman" 6, no. 1 (2023): 32–44.

Bugis Di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong". Pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana tradisi perkawinan adat Suku Bugis di Desa Laemanta serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'ān yang terkandung dalam tradisi perkawinan di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam setiap prosesi dalam tradisi perkawinan adat Suku Bugis, baik dari lamaran, sebelum akad nikah, akad nikah dan setelah akad nikah terdapat nilai-nilai islami yang terkandung di dalam tradisi perkawinan adat Suku Bugis di Desa Laemanta.²⁴

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian terdahulu yang pertama membahas mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki tujuan untuk keharmonisan. Penelitian terdahulu yang kedua membahas mengenai adat pernikahan yang dijadikan untuk menunjukkan status sosial. Penelitian terdahulu yang ketiga membahas mengenai adat pernikahan di Desa Nengahan. Penelitian terdahulu yang keempat membahas mengenai pembacaan Surah Ar-Rūm dalam tradisi pernikahan. Penelitian terdahulu yang kelima membahas mengenai pelebagaan pembacaan Al-Qur'ān Di Indonesia. Dan peneliitian terdahulu yang keenam membahas mengenai pembacaan ayat Al-Qur'ān di Bugis. Jadi, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antara

²⁴ R Rahmawati, "Nilai-Nilai Alquran Dalam Perkawinan Studi Living Quran Tradisi Adat Bugis Di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong," 2018.

penelitian terdahulu dan penelitian yang dikaji. Letak perbedaannya ada dalam bacaan Al-Qur'ān yang dibaca dan tujuan tradisi itu dilaksanakan. Walaupun secara tema sama-sama membahas mengenai tradisi pernikahan.

F. Kerangka Teori

Living Qur'ān merupakan sebuah resepsi sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁵ *Kajian Living Qur'ān* yang digunakan untuk akademis ilmiah, tidak terlalu memfokuskan perhatiannya terhadap perdebatan otentisitas Al-Qur'ān, perdebatan perbedaan dalam masalah metode, kaidah dan produk tafsīr di era klasik, pertengahan dan modern. *Kajian Living Qur'ān* ini lebih mengarah kepada pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'ān yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Qur'ān apa adanya.²⁶

Teori merupakan pondasi awal dalam suatu penelitian, karena teori digunakan sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah dari pokok permasalahan penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseptual dari Ahmad Rafiq mengenai *Resepsi Al-Qur'ān*. Resepsi Al-Qur'ān sendiri membahas mengenai bagaimana seseorang itu menerima dan menghidupkan Al-Qur'ān, baik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān, mengamalkan ajaran Al-Qur'ān dan bagaimana cara

²⁵ Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'ān Dan Tafsir*.

²⁶ Muhamad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'ān Dan Living Hadith," *Journal of Qur'ān and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 152–54.

masyarakat membaca ayat-ayat Al-Qur'ān . Menurut konsep Ahmad Rofiq resepsi Al-Qur'ān dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis merupakan suatu resepsi Al-Qur'ān yang digunakan untuk menjelaskan teks agama atau kitab suci. Penerimaan dalam resepsi eksegetis dalam bentuk tindakan penerimaan Al-Qur'ān sebagai teks yang menjelaskan makna secara tekstual jelaskan melalui penafsiran. Seperti halnya beberapa contoh penafsiran dari seorang mufassir yang berbentuk suatu kitab tafsīr atau pendapat dari para ulama mengenai suatu ayat Al-Qur'ān .²⁷

2. Resepsi Estetis

Resepsi estetis merupakan suatu resepsi Al-Qur'ān yang fokus dalam memahami keindahan atau hal-hal berkaitan dengan keindahan. Estetis tidak harus semata-mata ditetapkan kepada sebuah karya seni dan suatu karya seni juga tidak harus memiliki unsur estetis. Jika berkenaan resepsi estetis ini dengan Al-Qur'ān , maka yang dimaksudkan yaitu menerima Al-Qur'ān dari unsur-unsur keindahan yang ada di dalam Al-Qur'ān , contohnya kaligrafi, ukiran pintu yang menggunakan ayat Al-Qur'ān dan lain sebagainya.²⁸

²⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'ān in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'ān in a Non-Arabic Speaking Community," 2014, 144–54.

²⁸ Rafiq 144.

3. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional merupakan suatu resepsi Al-Qur'ān yang berkaitan dengan penerimaan Al-Qur'ān dari seorang pembaca Al-Qur'ān yang memiliki tujuan. Resepsi fungsional ini dibagi menjadi dua macam yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif merupakan suatu fungsi yang mengarah kepada kajian Al-Qur'ān sebagai sesuatu yang dibaca dipahami dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif merupakan suatu fungsi yang mengarah kepada kajian Al-Qur'ān melalui pembacaan atau penelitian untuk memenuhi kebutuhan tertentu.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan resepsi fungsional. Peneliti akan menganalisis mengenai fenomena yang terjadi yaitu *Pembacaan Surah Al-Ikhlās Dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas* yang dipercaya masyarakat Desa Ngraji memiliki fungsi terkait dengan acara pernikahan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi³⁰. Peneliti ingin mengungkap makna dari

²⁹ Rafiq, 144.

³⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, "Fenomenologi agama menetapkan diri terutama untuk memilah-milahkan struktur yang berbeda dari keragaman fenomena religius.

Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas dengan konteks kultural dan fungsi yang jelas. Pembacaan surah Al-Ikhlāṣ ini memiliki fungsi terkait dengan acara pernikahan dari sudut pandang masyarakat Desa Ngraji yang dilakukan dalam keadaan sadar.

2. Sumber Data

Ada 2 sumber data dalam penelitian ini. Kedua sumber data tersebut adalah :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari pernyataan informan dan deskripsi kondisi material.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder akan dihasilkan dari buku, skripsi, artikel jurnal, tesis serta berbagai sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Terdapat dua macam metode observasi yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Observasi partisipasi yaitu metode observasi yang mengharuskan peneliti ikut serta

Struktur itu sendiri dapat menolong kita menemukan makna fenomena religius." 7th edn (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipasi yaitu metode observasi yang tidak mengharuskan peneliti ikut serta, namun hanya mengamati kehidupan masyarakat ketika melaksanakan kegiatan tertentu. Namun dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi karena peneliti hanya ikut dalam *Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas*. Oleh karena itu, peneliti akan mendapatkan data yang valid terkait *Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas*, sehingga dalam penelitian ini akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Wawancara

Terdapat tiga macam teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu suatu jenis wawancara yang pertanyaannya sesuai dengan pedoman yang telah dibuat dan tidak dapat ditambah. Wawancara semi terstruktur yaitu suatu jenis wawancara yang pertanyaannya sesuai dengan pedoman yang telah dibuat dan dapat ditambah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu suatu jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara. Namun dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, karena pemilihan informan ini memiliki tujuan sesuai

dengan pembahasan penelitian. Informan tersebut dipercaya dapat memberikan informasi sesuai dengan yang peneliti perlukan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian. Pada metode ini peneliti mengambil beberapa gambar untuk mendukung sumber data primer atau data yang sudah didapat ketika wawancara dan observasi.

4. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya menganalisis data yang telah didapatkan sebelumnya. Berikut ini adalah langkah-langkah menganalisis data penelitian menurut Moustakas (1994).³¹

a. Membaca kembali transkrip wawancara

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya membuat transkrip wawancara lalu membacanya dengan teliti dan berulang. Hal ini diharapkan agar nantinya peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai data yang akan didapat di lapangan.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung, vol. 25 (Bandung: CV. Alfabeta, 2008). “Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

b. Horizontalisasi

Peneliti menerima setiap pernyataan dan pengalaman subjek.

Peneliti berusaha mendengarkan apapun yang subjek katakan.

c. Membuat pernyataan penting sehingga menjadi unit-unit tema

Setelah peneliti membuat pernyataan penting, selanjutnya mengelompokkan pernyataan ke dalam tema atau unit agar tidak tumpang tindih.

d. Mengembangkan deskripsi terstruktur dan struktural

Menggambarkan apa yang dialami subjek (deskripsi terstruktur) dan bagaimana subjek mengalaminya (deskripsi struktural)

e. Mendeskripsikan esensi

Langkah terakhir dalam penelitian fenomenologi yaitu mensintesis esensi menjadi gabungan deskripsi yang utuh yang berkaitan dengan pengalaman subjek.

5. Keabsahan Data

Menurut Moleong, teknik pemeriksaan data dengan cara memeriksa kembali tingkat kebenaran data dengan sesuatu yang lain untuk pembandingan suatu data disebut dengan Triangulasi. Triangulasi yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Triangulasi metode atau teknik merupakan teknik keabsahan data dengan membandingkan antara metode satu dengan yang lain, baik

observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid (absah).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini akan dibahas dari tiap bab, antara lain :

BAB I : Berisi pendahuluan, dalam bab ini akan menjelaskan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kajian Teori yang akan menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan teori yang akan digunakan yaitu pendekatan Living Qur'ān untuk, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Berisi mengenai gambaran umum, baik sejarah Desa Ngraji , letak geografis, kondisi sosial-demografi, sistem religi, sistem pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Desa Ngraji Kecamatan Purwodadi.

BAB III : Berisi rumusan masalah pertama mengenai data penelitian yang memuat beberapa sub yaitu, praktik tradisi pernikahan mubeng pasar luas, sejarah, takir dan mitos yang berkembang mengenai tradisi pernikahan mubeng pasar luas, praktik pembacaan surah Al-Ikhlās dalam Tradisi Mubeng Pasar Luas.

BAB IV : Berisi rumusan masalah kedua mengenai analisis dari hasil penelitian dan pembahasan yang memuat beberapa sub, yaitu makna surah Al-Ikhlās, penafsiran surah Al-Ikhlās, transmisi dan transformasi pembacaan surah Al-Ikhlās serta pemaknaan masyarakat Desa Ngraji

mengenai pembacaan surah Al-Ikhlās dalam tradisi pernikahan mubeng pasar luas.

BAB V : Berisi penutup yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI DESA NGRAJI

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah Desa Ngraji

Pada mulanya, Desa Ngraji merupakan hutan belantara dan tidak ada satu orang pun yang menetap di sana. Ketika itu, datang orang yang bernama Singa Pengaji dan mengubah hutan belantara menjadi sebuah Desa an dengan menebangi pohon yang ada. Hasil dari penebangan beberapa pohon dijadikan rumah untuk tempat tinggal dan menjadikan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai penggergaji kayu. Karena kebanyakan penduduk bermata pencaharian penggergaji kayu, maka Desa itu dinamakan Desa Ngraji . Jasa dari Singa Pengaji hingga saat ini masih diingat dan makamnya dijadikan sebagai makam keramat. Dipercaya masyarakat Desa Ngraji, apabila siapapun memiliki hajat tertentu dan datang ke makam Singa Pengaji, maka hajatnya akan terkabul.³²

Di cerita yang berkembang, Singa Pengaji merupakan orang kepercayaan dari putra kerajaan Mataram yang melarikan diri dari kerajaan. Ketika itu, Singa Pengaji ikut membersamai putra kerajaan Mataram untuk meninggalkan kerajaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa batu arca yang ditemukan di Desa sebelah Desa Ngraji dan arca tersebut sekarang berada di museum lokal Purwodadi. Dengan

³² Desa Ngraji , “Desa Ngraji ,” n.d., <http://ngraji-grobogan.Desas.id/>.

ini menunjukkan bahwa Desa Ngraji masih memiliki ikatan dengan kerajaan Mataram.³³

Menurut salah satu informan yaitu mituo Desa Ngraji bahwa sebutan Desa Ngraji ini dikarenakan dulunya masyarakat atau penduduk Desa Ngraji banyak yang berprofesi sebagai penggergaji kayu. Bahkan Mituo juga mengatakan bahwa orang yang pertama tinggal di Desa Ngraji adalah Mbah Singa Penggaji.

“Sejarah saking gedong giri niku sing diarani buto perang kalih kethek anoman bisane kalah di cepetke watu teng karang gedong giri niku. Terus piyambak e panganan e wong mba, wong perawan wong joko. Lha sejarah e buto panganan e wong ancik-ancik teng tunggak jati diarani Desa Tunggak. Terus nginguk ngalor diarani Desa Clepat mergo disekke iku clepat cleput. Terus nginguk ngalor barang di inguk ono wong dibopong-bopong diarani Desa Nggeri Mbopong. Niku terus nginguk ngulon dipungli terus diarani Desa Mungli. Terus nginguk ngulon meleh ngablak-ngablak diarani Desa Ngablak. Terus ngulon ngerti wong nggraji diarani Desa Ngraji . Dadi Desa -Desa sejarah e enten jaman e kuno makuno enten sejarah e kabeh. Nek wau niku sejarah e saking buto ijo mau.”³⁴
Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Sejarah dari Gedong Giri itu terdapat buto perang melawan monyet anoman, kemudian buto kalah karena diapitkan ke batu di karang Gedong Giri. Buto itu makanannya orang meliputi cewek yang masih perawan dan cowok yang masih perjaka. Lha sejarahnya itu buto mencari makanan kemudian menyandarkan kakinya di tunggak jati yang sekarang disebut dengan Desa Tunggak. Kemudian melihat ke arah Utara, dimana terdapat orang yang digendong-gendong yang sekarang disebut Desa Mbopong. Kemudian melihat ke Utara lagi terdapat orang yang di Pungkli yang sekarang disebut dengan Desa Mungkli. Kemudian melihat ke Barat terdapat Desa yang sangat luas yang sekarang disebut dengan Desa Ngablak. Kemudian melihat ke Barat lagi terdapat orang yang menggergaji kayu yang sekarang ini disebut dengan Desa Ngraji . Jadi di zaman dulu masing-masing Desa memiliki sejarahnya, yang mana seperti cerita ini yang memiliki sejarah dari buto ijo tadi.”

³³ Desa Ngraji , “Desa Ngraji ,” n.d., [http://ngraji-grobogan.Desa .id/.](http://ngraji-grobogan.Desa .id/)

³⁴ Sesepeuh Desa , “Wawancara Dengan Sesepeuh Desa ,” 2023.

Pada tahun 1924 Desa Ngraji terdiri dari 4 Desa dan setiap Desa memiliki Kepala Desa masing-masing. Keempat Kepala Desa itu antara lain Kepala Desa Ngraji dijabat oleh Bapak Sastrodipuro, Kepala Desa Ngablak dijabat oleh bapak Martodipuro, Kepala Desa Dadabong dijabat oleh Bapak Djasmine dan Kepala Desa Cabean dijabat oleh Bapak Patawi. Dan pada tahun ini juga pemerintah Hindia Belanda merubah sistem yang ada dan menjadikan Desa Ngraji ditetapkan sebagai nama Desa dari keempat Desa tersebut. Serta memiliki Kepala Desa satu yaitu Bapak Mertosoedarmo. Serta pada tahun ini juga mengalami perubahan pemilihan Kepala Desa dengan menggunakan bitingan (*lidi/sodo*). Dalam kegiatannya bitingan ini diberikan ukuran 10 cm dan cara kerjanya dengan memasukkan bitingan ke dalam bumbung (bambu panjang satu ruas).³⁵

Menurut Pak Carik yang sekaligus menjadi peneliti di website resmi milik Desa Ngraji juga mengatakan hal serupa bahwa sebelum Desa Ngraji menjadi Desa yang dijadikan pusat dari Kepala Desa. Dulunya Desa Ngraji, Desa Ngablak, Desa Dadabong dan Desa Cabeyan masing-masing memiliki Kepala Desa.

*“Terus jalan iku jenenge jalan tapak rimang, jalan kuwi nduwe sejarah. Sebelum tahun 1924 itu setiap Dusun masih ada Kepala Desa Ngraji, Ngablak, Dadabong, Cabeyan. Terus musyawarah kejadian blengketan terus akhire diputuske Kepala Desa ne Ngraji tahun 1925 kalau ga salah, itu sejarah gambaran e ngono kuwi.”*³⁶

³⁵ Ngraji, “Desa Ngraji .”

³⁶ Perangkat Desa, “Wawancara,” 2023.

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Kemudian jalan itu namanya Jalan Tapak Rimang, yangmana jalan itu memiliki sejarah. Sebelum tahun 1924 setiap Dusun masih memiliki Kepala Desa Ngraji, Ngablak, Dadabong dan Cabeyan. Kemudian musyawarah karena ada kejadian blengketan yang akhirnya diputuskan hanya menjadi Kepala Desa Ngraji tahun 1925 kalau tidak salah, itu sejarah gambarannya seperti itu.”

Pengalihan kekuasaan pernah terjadi di Desa Ngraji pada tahun 1948. Ketika itu, orang-orang PKI secara paksa mengambil kekuasaan di Desa Ngraji . Namun tidak lama dari itu, pemerintahan kembali seperti semula setelah datang pasukan batalyon Siliwangi dari Jawa barat. Desa Ngraji ikut andil dalam mengisi sejarah perjuangan, karena pada waktu itu Belanda memiliki otoritas penuh di kota Purwodadi sebagai penguasa. Dikarenakan kota Purwodadi dikuasai Belanda, maka para pejabat Kota Purwodadi berpindah ke Desa Ngraji yang bertempat di rumah Kepala Desa Bapak Martosoedarmo sebagai kantor pemerintahan sementara.³⁷

Setelah Belanda menguasai Kota Purwodadi, yang dilakukan selanjutnya yaitu menguasai desa -desa kecil yang bernaung di bawah Purwodadi. Ketika itu, Desa Ngraji satu-satunya Desa di Purwodadi yang tidak mau menyerahkan diri kepada Belanda. Dan juga kantor pemerintahan sementara yang bertempat di Desa Ngraji beserta Kepala Desa Ngraji berpindah ke Boloh untuk tidak menyerahkan diri kepada Belanda.

³⁷ Ngraji, “Desa Ngraji .”

Penyerahan Belanda kepada pemerintahan Republik Indonesia dengan meletakkan senjata untuk menyerahkan diri dan mengakui kekalahan Belanda atas Indonesia. Di waktu yang bersamaan, masyarakat Desa Ngraji mengadakan pertunjukan wayang suluh oleh dalang Drs. Yahmo sebagai bentuk kegembiraan terlepas dari penjajahan Belanda.³⁸

Pada tahun 1956 Kepala Desa Ngraji yaitu bapak Martosoedarmo meninggal dan jabatannya sebagai Kepala Desa digantikan oleh Bapak Soetedjo sampai tahun 1975. Kemudian pada tahun 1980 sampai 1988 digantikan oleh Bapak Hanjoyo. Selanjutnya tahun 1990 sampai 1998 digantikan oleh Bapak Suparjo. Pada tahun 1998 sampai 2006 dan 2006 sampai 2012 Kepala Desa Ngraji digantikan oleh Bapak Darwanto. Dan tahun 2012 sampai 2018 serta tahun 2018 sampai 2026 jabatan Kepala Desa dijabat oleh Bapak Djoko Sunarto.³⁹

2. Letak Geografis

Secara letak geografis Desa Ngraji terletak di sepanjang Jalan Raya Danyang - Kuwu di kilometer 25 dan berbatasan dengan Desa Karanganyar di wilayah sebelah Utara, dengan Desa Kandangan di wilayah sebelah Timur, dengan Desa Tambirejo di wilayah sebelah Selatan dan dengan Desa Kalongan di wilayah sebelah Barat. Mengenai luas wilayah Desa Ngraji mencapai 566.470 meliputi tanah sawah

³⁸ Ngraji, "Desa Ngraji.

³⁹ Ngraji, "Desa Ngraji.

sebesar 233.509 ha (irigasi teknis) dan tanah non sawah sebesar 342.961 ha terbagi menjadi 3 yaitu tanah pakarangan sebesar 150.545, tegalan sebesar 104.095 dan lain-lain 88.321.⁴⁰



Gambar 2.1 Tanah Tegalan Masyarakat Desa Ngraji yang Berada di Samping Rumah



Gambar 2.2 Tanah Sawah Masyarakat Desa Ngraji yang Berada di Sebelah Barat
Desa Ngraji

⁴⁰ M. Hanif Arifudin, "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Larangan Pernikahan Antar Desa Ngraji Dan Desa Kalongan Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Skripsi UIN Sunan Kalijaga* 3, no. 1 (2021): 1689–99, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

Kondisi jalan di Desa Ngraji hampir semua akses jalan memiliki jalan corcoran. Dari gapura masuk Desa Ngraji hingga perbatasan dengan Desa sebelah semua jalan sudah corcoran. Hanya saja jalan dekat sawah memiliki jenis jalan yang masih bebatuan bercampur dengan tanah.



Gambar 2.3 Gapura Desa Ngraji yang Berada di Sebelah Utara Desa Ngraji



Gambar 2.4 Gapura Perbatasan Desa Ngraji dengan Desa Kepuh yang Berada di
Sebelah Selatan Desa Ngraji

3. Kondisi Sosial – Demografi

Berdasarkan hasil data, jumlah penduduk Desa Ngraji yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki jumlah yang hampir sama. Adapun perbandingan data statistik yang terdapat di catatan Kecamatan memiliki jumlah kurang lebih 10.491 jiwa dan terbagi menjadi dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki berjumlah 5.281 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 5.210 jiwa.

4. Sistem Religi

Menurut informan yaitu perangkat desa bahwa mayoritas masyarakat Desa Ngraji memeluk agama Islam.

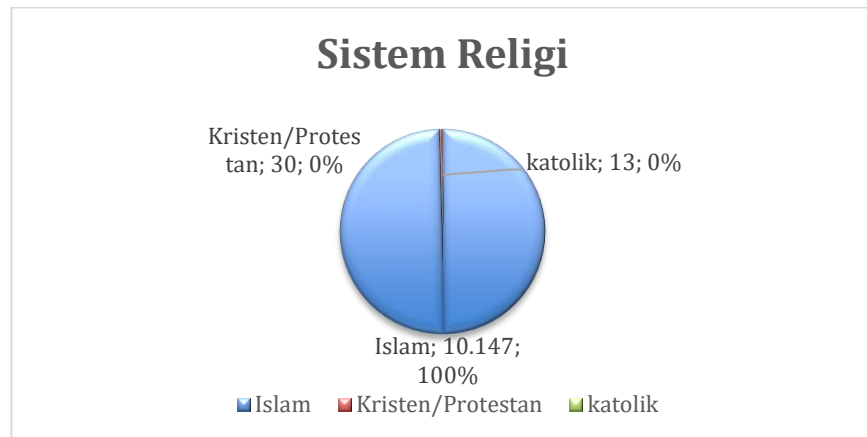
“Mayoritas Islam, ada yang Budha. Sebagian ada yang non islam terlihat di makamnya, paling keluarganya juga masih menganut

agama itu. Pokoknya Budha ada 1 tapi sudah meninggal, Kristen ada."⁴¹

Mayoritas penduduk Desa Ngraji memeluk agama Islam, namun terdapat sebagian penduduk yang beragama Kristen, Budha dan Katolik. Kegiatan keagamaan di Desa Ngraji berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Ngraji dengan mengadakan kegiatan pembinaan mental dan spiritual, baik pengajian rutin yang dilakukan satu minggu sekali dan mengadakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Serta sebagian penduduk setempat mengadakan kegiatan rutin, biasanya diikuti oleh anak-anak, remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu. Terdapat beberapa tempat TPA sebagai sarana pendidikan keagamaan bagi anak-anak untuk mengemban ilmu pengetahuan agama yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Adapun data sensus penduduk keagamaan di Desa Ngraji akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:⁴²

⁴¹ Desa, "Wawancara."

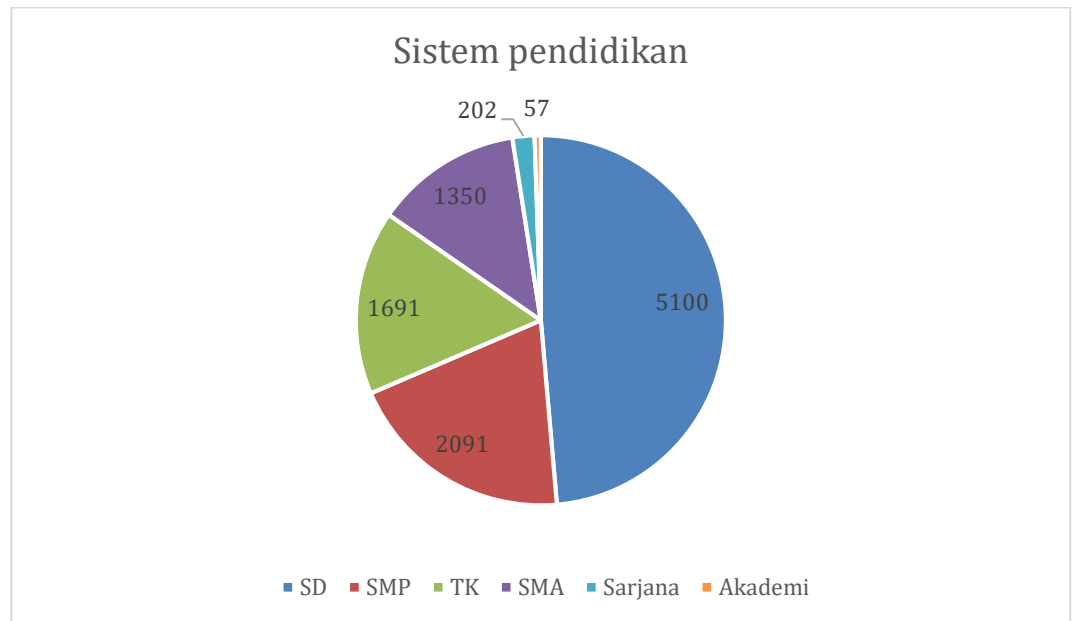
⁴² Arifudin, "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Larangan Pernikahan Antar Desa Ngraji Dan Desa Kalongan Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Dalam Perspektif Hukum Islam."



Masyarakat Desa Ngraji yang mayoritas beragama Islam, namun masih melestarikan tradisi nenek moyang. Tradisi nenek moyang di Desa Ngraji yaitu Tradisi Mubeng Pasar Luas. Sebelum pembacaan surah Al-Ikhlās menjadi bagian dari Tradisi Mubeng Pasar Luas. Tradisi Mubeng Pasar Luas di Desa Ngraji sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Tradisi tersebut dilaksanakan karena sudah menjadi bagian yang sanat melekat di Desa Ngraji.

5. Sistem Pendidikan

Pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan pembangunan di daerah tertentu. Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan sebagai objek dan subjek pembangunan, keberhasilan pembangunan di suatu daerah yaitu salah satunya faktor tingginya tingkat pendidikan penduduknya. Adapun data jumlah tingkat penduduk di Desa Ngraji akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Hal ini berdasarkan Form Data Pokok Desa Ngraji yang diberikan secara langsung melalui via WhatsApp oleh Perangkat Desa. Menurut Perangkat Desa dan dibuktikan oleh data bahwa mayoritas penduduk Desa Ngraji memiliki jenjang pendidikan yang paling mendominasi yaitu SD.

6. Sistem Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Desa Ngraji bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikatakan oleh informan yaitu Perangkat Desa dan dibuktikan oleh data bahwa sebanyak 1.518 penduduk Desa Ngraji bermata pencaharian sebagai petani. Kebanyakan penduduk Desa Ngraji mengolah tanahnya untuk ditanami bahan pokok makanan sebagai kebutuhan rumah tangga, baik menanam padi, menanam jagung, buah-buahan, melon, semangka dan sebagainya. Namun pekerjaan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hak atas tanah

persawahan. Ada juga yang sebagian penduduk Desa Ngraji merantau ke kota lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebanyakan yang merantau yaitu anak remaja yang ingin mencari pengalaman di luar dan biasanya memiliki penghasilan standar menengah ke bawah serta memiliki tujuan untuk meringankan beban orang tuanya.⁴³

⁴³ Desa , “Wawancara.”

BAB III

TRADISI MUBENG PASAR LUAS DAN SEPUTAR MITOS

A. Sejarah dan Mitos yang Berkembang dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas

1. Sejarah Mubeng Pasar

Pasar luas sangat berkaitan dengan tradisi pernikahan di Desa Ngraji . Karena biasanya setiap acara pernikahan yang ada di Desa Ngraji , pengantin laki-laki dan perempuan harus mengelilingi pasar luas. Pasar luas merupakan salah satu situs atau peninggalan nenek moyang yang bertempat di Desa Ngraji . Situs pasar luas ini sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Ngraji hingga mengharuskan masyarakatnya untuk mengelilingi pasar luas ketika acara pernikahan dilaksanakan.

Sejarah pasar luas sendiri memiliki hubungan yang erat dengan sesepuh Desa yang pertama kali menempati Desa Ngraji . Seseput Desa Ngraji ini bernama Mbah Singa Pengaji yang mana merupakan pencetus pertama dari tradisi atau adat istiadat yang ada di Desa Ngraji . Seperti tradisi pernikahan dengan mengelilingi pasar luas sebanyak 3 kali ini merupakan salah satu tradisi yang ditetapkan oleh Mbah Singa Pengaji. Dan Mbah Singa Pengaji ini memerintahkan agar pasar luas ada yang menjaga.

Hal tersebut dijelaskan oleh informan yaitu Mituo Desa Ngraji .

“Sesepuh Desa Ngraji iku Mbah Singa Pengaji dadi sing gawe adat istiadat Ngraji iku yo Mbah Singa Pengaji. Adat istiadat iku sesepuh e Mbah Singa Pengaji seng gae adat istiadat iku Mbah Singa

Pengaji. Yang mendirikan peken luas atau pasar luas itu Mbah Singa Pengaji, yang nunggu disitu itu Mbah Mbogo."⁴⁴

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

"Sesepuh Desa Ngraji itu Mbah Singa Pengaji jadi yang membuat adat istiadat Ngarji ya itu Mbah Singa Pengaji. Aadat istiadat itu sesepuhnya Mbah Singa Pengaji, tapi yang membuat adat istiadat itu Mbah Singa Pengaji. Yang mendirikan pasar luas itu Mbah Singa Pengaji, yang bertempat disitu Mbah Mbogo."

Sosok yang menjaga di pasar luas yaitu Mbah Mbogo. Sebutan

Mbah Mbogo ini dikarenakan zaman dulu dipasar luas terdapat pohon besar dan pohon itu merupakan jenis pohon bogo. Maka dari itu sosok yang berada di pasar luas ini diberi nama sesuai dengan jenis pohon yang ada di pasar luas.

Pasar luas ini disebut pasar karena masyarakat Desa Ngraji meyakini bahwa dulu sampai sekarang terdapat pasar yang sangat luas, walaupun secara kasat mata pasar ini tidak terlihat. Pasar luas ini seperti halnya pasar-pasar pada umumnya terdapat penjual dan pembeli.

Hal ini dijelaskan oleh informan yaitu mituo Desa Ngraji .

*"Neng sing diarani pasar mriki niku wonten peken e tapi mboten ketok, mulo peken e niku sing nunggoni Mbah mbogo. Ntuk diarani pasar luas, pasar berdiri nek kono kuwi ra suwe mok 5 dino diarani sepasar tok, pasar kuwi ketok mbak cuma raketok. Seng nderekake utawa sing ngedegake Mbah Singa Pengaji."*⁴⁵

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

"Yang disebut pasar disini itu ada pasar tapi tidak terlihat. Maka dari itu pasar itu ada yang menjaga yaitu Mbah Mbogo. Disebut pasar luas, pasar berdiri disitu tidak lama hanya 5 hari yang disebut sepasar. Pasar itu kelihatan tapi tidak terlihat. Yang mendirikan yaitu Mbah Singa Pengaji."

⁴⁴ Desa , "Wawancara Dengan Sesepuh Desa ."

⁴⁵ Desa .

Masyarakat Desa Ngraji meyakini bahwa pasar luas ini juga memiliki makna yang mana setiap habis sepasar pasti keadaannya menjadi luas. Luas dalam hal ini yaitu orang yang awalnya memiliki dendam jadi tidak memiliki dendam. Dalam kata lain pasar luas ini dapat meredakan suasana yang sedang tidak baik.

Adapun ungkapan ini dikatakan oleh informan yaitu pemangku adat.

*“Oh iyo mbak kuwi jeneng pasar luas amargi mesti bar sepasar ngko terus luas wi nggo ngredam suasana. Biasane ngonowi do ono dendam ngonowi ngko nek wes bar sepasar dendam e wes ra ono.”*⁴⁶
Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Oh iya mbak itu nama pasar luas karena pasti habis sepasar nanti kemudian luas itu buat meredakan suasana. Biasanya itu pada ada dendam kayak gitu nanti kalau sudah sepasar dendamnya udah tidak ada”

Zaman dulu hingga sekarang pasar luas juga digunakan para pedagang untuk meminta sesuatu. Tidak hanya pedagang, orang yang ingin terpenuhi hajatnya biasanya meminta di pasar luas melalui perantara mituo Desa Ngraji . Seperti contoh orang yang ingin terpilih menjadi Perangkat Desa , kemudian orang yang ingin dilancarkan dalam mencari pekerjaan itu biasa dipanatkan di pasar luas.

Tradisi pernikahan yang ada dipasar luas ini dilakukan oleh masyarakat Desa Ngraji tanpa terkecuali. Baik dari kalangan muda hingga tua. Baik yang masih gadis maupun sudah janda harus tetap mengelilingi pasar luas. Karena hal ini sudah diperintahkan oleh sesepuh

⁴⁶ Pemangku Adat, *Wawancara Pemangku Adat*, 2023.

Desa yang pertama kali menempati Desa Ngraji yaitu Mbah Singa Pengaji.

Adapun informasi ini dikatakan oleh informan yaitu Mituo Desa Ngraji .

“Kulo mpun kondo sing diarani adat istiadat niku zaman disebut peken luas niku tiang mpun sepuh niku corone mlakune wes nggo teken kepingin rabi neh utawa pengen omah-omah neh. Terus namun Eyang Singo Pengrajin dawuhke "ee sahabatku kok kowe pengen rabi neh, besok nek ono rejane jaman kuwi ora ketang muda ora ketang tua nek sing diarani kowe dadi manten kudu gawe kembang mayang nak wes gawe kembang mayang dinggo mubeng neng pasar luas. Iku sing nugaske yo Mbah Singa Pengaji, lha iku panggone pasar luas sing nunggoni Mbah Mbogo.”⁴⁷

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Saya sudah bilang yang disebut adat itu disebut pasar luas. Itu ada orang tua yang jalannya sudah pakai tongkat dan ingin menikah lagi atau ingin berumah tangga lagi. Kemudian sama Eyang Singa Pengaji mengatakan “sahabatku kok kamu ingin nikah lagi, besok suatu masa tidak hanya tua dan muda yang dikatakan ingin menikah harus membuat bunga mayang. Kalau sudah membuat bunga mayang dipakai untuk mengelilingi pasar luas.” Itu yang memberikan tugas Mbah Singa Pengaji dan itu yang menjaga pasar luas Mbah Mbogo.”



Gambar 3.1 Pasar Luas yang menjadi lokasi pelaksanaan Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas.

⁴⁷ Sesepuh Desa .

2. Mitos

Tradisi yang ada di Jawa pada umumnya sangat erat hubungannya dengan mitos. Menurut Van Paursen, mitos sendiri merupakan suatu cerita yang ada dikalangan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat aturan atau pedoman, baik mengenai kebaikan dan keburukan meliputi segala aspek. Mitos sangat erat hubungannya dengan kebudayaan jawa karena masyarakat jawa sering mengangkat mitos dalam ritual-ritual yang dilakukan.⁴⁸

Adapun menurut informan mengenai hal-hal yang terjadi apabila masyarakat Desa Ngraji tidak mengelilingi pasar luas.

*“Sejarah kasar pasar luas itu merupakan peninggalan nenek moyang yang tidak bisa dihuni untuk rumah tangga. Kalau orang jadi manten harus mubeng disitu biasanya ada hukuman wala’ yang membuat orang gila terus sakit-sakitan pasti kan mengalami itu, maka harus mengelilingi sebanyak 3 kali khususnya warga Desa Ngraji . Bahkan yang punya hajatan tidak.”*⁴⁹

Tradisi pernikahan mubeng pasar luas ini bersifat wajib bagi masyarakat Desa Ngraji . Dalam hal ini semua masyarakat Desa Ngraji melakukan *tradisi pernikahan mubeng pasar luas*, baik dari anak, cucu, cicit dan keturunan selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan pemahaman masyarakat Desa Ngraji sudah sangat melekat dengan *tradisi pernikahan mubeng pasar luas*, maka setiap warga yang tidak melaksanakan *tradisi pernikahan mubeng pasar luas* akan mendapatkan wala'. Sebenarnya hal tersebut tidak memiliki kaitan dengan *tradisi mubeng pasar*, namun masyarakat Desa Ngraji selalu mengaitkan kejadian buruk yang

⁴⁸ Zulham Qudsi and Farizal Alam, “Hadis Dan Mitos Jawa” 3 (n.d.): 111–122.

⁴⁹ Desa , “Wawancara.”

menimpa pasangan pengantin disebabkan karena tidak melakukan *tradisi pernikahan mubeng pasar luas*.

Kejadian buruk atau wala' ini tidak hanya dialami oleh masyarakat Desa Ngraji, melainkan masyarakat Desa lain. Hal tersebut dikarenakan tidak melakukan pembuangan sesajen yang bertempat di pasar luas. Pembuangan ini dilakukan apabila pengantin melewati Desa Ngraji. Masyarakat Desa lain ini terus mendapatkan mimpi mengenai sosok penunggu di pasar luas. Maka, masyarakat Desa lain ini tetap memberikan sesajen yang bertempat di pasar luas walaupun setelah melaksanakan pernikahan.

Adapun informasi ini dikatakan langsung oleh masyarakat Desa Ngraji.

Riyen ki ono mbak wong daerah lor an kono, ngantenan mong nglewati Desa Ngraji delalah ora ngei sajen, ngono kuwi yo diimpeni, ngasi bar nikahan ngei sajen ben ora diimpeni"⁵⁰
Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

"Dulu ada orang mbak daerah utara sana, punya hajat pernikahan dan orang itu melewati Desa Ngraji. Kebetulan tidak memberikan sesajen, orang itu di mimpikan kemudian setelah nikahan baru memberikan sesajen agar tidak dimimpikan."

Kejadian buruk atau wala' yang biasanya dirasakan oleh masyarakat Desa Ngraji ini berupa sakit, kesurupan hingga acara pernikahan tidak berjalan dengan lancar. Salah satu pengantin pernah mengalami kesurupan pada saat resepsi pernikahan. Masyarakat Desa Ngraji ini meyakini bahwa hal tersebut terjadi karena pengantin tidak mengelilingi

⁵⁰ Masyarakat Desa Ngraji, "Masyarakat Desa Ngraji," 2023.

pasar luas. Namun acara pernikahan tersebut kembali kondusif karena pihak keluarga pengantin mewakili untuk mengelilingi pasar luas.

Hal tersebut dikatakan langsung oleh masyarakat Desa Ngraji .

*“Riyen enten pengantin mboten ngubengi pasar luas mbak la terus kesurupan pengantin e, do bingung kabeh. Bar kuwi sidane keluargane enten seng mubeng pasar luas, dadi diwakili mboten pengantin e langsung ingkang mubengi pasar luas.”*⁵¹

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Dulu ada pengantin yang tidak mengelilingi pasar luas mbak, kemudian pengntin kesurupan dan kelurga bingung. Setelah itu keluarganya ada yang mengelilingi pasar luas, jadi itu diwakili bukan pengantinnnya langsung yang mengelilingi pasar luas.”

Hal-hal seperti ini sangat berkaitan dengan mitos yang dipercaya di Desa Ngraji. Mitos sendiri sering dianggap sebagai suatu hal yang jauh dari fakta dan juga dipertanyakan kebenarannya. Namun mitos tidak selamanya salah dan ada mitos yang diambil dari Sunnah Rasulullah yang kemudian dijadikan sedeikian rupa menjadi sebuah kearifan lokal dan budaya setempat. Mitos yang berkembang di Desa Ngraji ini tidak diadopsi dari Sunnah Rasulullah, melainkan mitos ini telah dipercaya dan sudah melekat pada diri semua masyarakat Desa Ngraji .

B. Praktik Tradisi Pernikahan

1. Takir

Sebagai tradisi yang sakral, pernikahan memiliki beberapa persyaratan yang harus dipersiapkan. Begitu juga di Desa Ngraji , sebelum acara pernikahan dilaksanakan, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Adapun persyaratan tersebut tidak jauh

⁵¹ Masyarakat Desa Ngraji .

berbeda dengan pernikahan pada umumnya, seperti tempat, dekorasi, rias, hiburan dan makanan. Namun di Desa Ngraji ini masih melestarikan tradisi dari nenek moyang yaitu membuat takir. Takir merupakan sesajen yang akan disajikan di daun pisang.

Takir menjadi persyaratan khusus bagi Desa Ngraji , karena masyarakat Desa Ngraji menganggap bahwa apabila persyaratan tidak komplit, maka akan berpengaruh dengan kelancaran acara pernikahan. Takir ini memiliki beberapa isi yaitu pisang kepok, pisang raja merah, pisang raja hijau, pisang sepet, pisang mpok gurih, terasi, bunga mawar, bunga kenanga, uang koin. Beras kuning, nasi, cabe, bawang putih, lempung, gemblong, ampyang, ladu, daun sirih, sisir, kaca, timun, ati ampela, kedelai, buah mengkudu, kelapa, ketupat, lepet, ikan asin, tape, jipang, bunga pepaya, benang, kendi berisi air, telur, daun alang-alang, daun girang dan daun apa-apa.

Pembuatan takir ini dilakukan sebelum hari dilaksanakannya pernikahan. Takir ini dibuat oleh sesepuh Desa , yang mana dulunya banyak sekali yang bisa membuat takir, namun sekarang ini sisa seorang saja yang dapat membuat takir. Tidak hanya disatu tempat saja, penempatan takir disebarakan dibeberapa tempat. Seperti di makam, di gang-gang, di rumah dan di *pasar luas*.

Penempatan takir di makam dan di rumah ditempatkan sebelum hari pernikahan. Biasanya untuk penempatan di makam dan di rumah menggunakan bambu yang telah dibentuk seperti anyaman. Takir yang

ditempatkan di makam berjumlah 4 dan yang ditempatkan di rumah berjumlah 2. Sedangkan penempatan takir yang ada di *pasar luas* dan di gang-gang ditempatkan di hari pernikahan. Dan biasanya menggunakan plastik hitam untuk dijadikan sebagai wadah takir. Jumlah takir yang berada di *pasar luas* berjumlah 1 dan yang di gang-gang sesuai dengan berapa banyak gang hingga sampai ke *pasar luas*.

Uniknya di Desa Ngraji , tradisi takir ini setelah ditempatkan di makam, di gang-gang, di rumah dan di *pasar luas* diperbolehkan untuk dinikmati atau dimakan oleh masyarakat Desa Ngraji . Hal ini dapat dimaknai sebagai sedekah. Karena sama saja seperti memberikan kebahagiaan bukan hanya dirasakan oleh orang yang memiliki hajat. Namun juga tetangga-tetangga yang mendapatkan takir.



Gambar 3.2 Takir yang Digunakan dalam Tradisi Pernikahan Desa Ngraji

2. Praktik Pernikahan

Pernikahan yang ada di Desa Ngraji memiliki kesamaan dengan pernikahan Jawa pada umumnya. Namun peneliti mengamati terdapat beberapa perbedaan dalam proses berlangsungnya tradisi pernikahan di

Desa Ngraji. Proses tradisi pernikahan di Desa Ngraji ini dimulai dengan ijab qabul, kemudian dilanjutkan dengan prosesi ganti baju dan dilanjutkan dengan pertunjukan ketoprak. Setelah itu kedua pengantin dan kerabatnya serta teman-temannya menuju ke *pasar luas*. Kemudian di urutan terakhir melaksanakan *temu nganten* berlanjut tradisi pernikahan Jawa pada umumnya.

Dalam pertunjukan ketoprak ada salah satu wayang orang membawa jago yang mana jago tersebut dipercaya oleh masyarakat Desa Ngraji sebagai sebuah simbol dari pernikahan. Apabila jago yang digendong saat ketoprakan lepas. Hal tersebut akan berdampak kepada keretakan rumah tangga. Jadi dalam tradisi pernikahan di Desa Ngraji ayam jago dimaknai sebagai keharmonisan dalam pernikahan.

Adapun informasi ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan.

*“Semisal yo nduk nikahan ngono ga digowoke jago nikah e ra dadi.”*⁵²

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Semisal ya nduk nikahan seperti itu kalau tidak dibawakan jago nikahnya tidak jadi.”

C. Praktik Mubeng Pasar Luas

Tradisi *mubeng pasar luas* selalu identik dengan Desa Ngraji . Karena semua masyarakat Desa Ngraji setiap melaksanakan pernikahan wajib *mubeng pasar luas* tanpa terkecuali. Proses pelaksanaan *mubeng pasar luas* ini meliputi pengantin pria dan pengantin wanita, pemangku

⁵² Adat, Wawancara Pemangku Adat.

adat, kerabat pengantin, teman pengantin serta sesepuh Desa dengan menggendong kutuk (*ayam muda*). Biasanya pemangku adat dipimpin oleh masyarakat Desa Ngraji yang sudah terbiasa memimpin adat tersebut. Namun apabila pemangku adat berhalangan akan digantikan dengan yang lain, dengan syarat laki-laki karena bisa pencak. Sedangkan orang yang menggendong kutuk (*ayam muda*) berjenis kelamin wanita karena biasanya orang yang berjualan dipasar adalah wanita.

Adapun informasi ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan.

*“Nek daerah kene lanang ben iso pencak mau. Lan akeh-akeh e wong seng dodolan ki wadon. Yo jane ono wong lanang dodol cuma jarang. Nek mbiyen akeh-akeh e wong dodol wadon.”*⁵³

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Kalau daerah sini pria biar bisa bertarung. Dan kebanyakan orang jualan itu wanita. Ya aslinya ada pria yang jualan Cuma jarang. Kalau dulu kebanyakan orang jualan wanita.”

Lokasi dari pasar luas sendiri ini berada di ujung Desa , hampir berbatasan dengan Desa Kepuh. Mengenai gambaran lokasi pasar luas ini seperti gapura dengan dikelilingi pagar tembok. Ditengah-tengah pasar luas sendiri terdapat 2 buah patung, yang mana patung tersebut merupakan simbol dari pengantin pria dan wanita. Patung tersebut berada diatas tembok keramik. Dan di belakang patung tersebut terdapat pohon beringin serta di samping pohon beringin terdapat ember yang dijadikan tempat kutuk dan juga terdapat tempat untuk sesajen. Ukuran *pasar luas* sendiri sekitar 3,5 m x 3,5 m.

⁵³ Adat, Wawancara Pemangku Adat..



Gambar 3.3 Ember yang digunakan untuk menaruh ayam dan tempat takir



Gambar 3.4 Pohon beringin dan patung pengantin yang dikelilingi oleh pengantin ketika pelaksanaan Tradisi Pernikahan Desa Ngraji

Sebelum tradisi *mubeng pasar luas* berlangsung, pengantin pria dan pengantin wanita beserta rombongannya menuju ke *pasar luas* menggunakan delman dan mobil. Walaupun sebenarnya penggunaan kendaraan yang dipakai tidak diwajibkan secara khusus. Namun dalam observasi yang diamati oleh peneliti menggunakan delman dan mobil.



Gambar 3.5 Pengantin dan rombongan menaiki delman dan mobil untuk menuju ke Pasar Luas

Mubeng pasar luas ini dimulai dengan penataan tempat bagi pengantin dan rombongan pengantin. Setelah semua sesuai dengan posisi masing-masing dilanjutkan membaca surah Al-Ikhlās, yang mana dalam pembacaan surah Al-Ikhlās ini dibaca 3 kali dipimpin oleh pemangku adat. Kemudian selesai membaca surah Al-Ikhlās pengantin pria dan pengantin wanita beserta rombongannya diperbolehkan memasuki *pasar luas*. Pembacaan surah Al-Ikhlās yang bertempat di Pasar Luas ini tidak ada kaitannya dengan mitos Pasar Luas. Namun pembacaan surah Al-Ikhlās ini berkaitan dengan Pernikahan Pengantin.



Gambar 3.6 Pemberhentian pengantin ketika pembacaan surah Al-Ikhlās di Pasar Luas

Adapun urutan dalam memasuki pasar luas, yang pertama sesepuh Desa dengan menggendong kutuk (*ayam muda*), kemudian diikuti oleh pemangku adat. Kemudian pengantin pria diikuti dengan 2 teman dengan membawa kembang mayang dan payung. Setelah itu diikuti pengantin wanita beserta kerabat dan temannya dengan membawa kembang mayang dan payung. Pada putaran pertama dan putaran kedua sama seperti posisi awal memasuki *pasar luas*. Namun pada putaran ketiga pengantin wanita maju dengan posisi berada disebelah pengantin pria. Kemudian pada putaran ketiga juga sesepuh Desa yang menggendong kutuk (*ayam muda*) meletakkan kutuk (*ayam muda*) diwadiah yang berdekatan dengan takir. Dalam *mubeng pasar luas* ini pengantin beserta rombongan berjalan kaki ketika mengelilingi *pasar luas*.

Adapun informasi ini sesuai dengan apa yang informan katakan
*“Enten seng tukang guwak i takir e kula seng gowo jagone. Niku nggih kodene nggih jago niku monggo sareng-sareng maos surah Al-Ikhlās peng 3.”*⁵⁴

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Ada yang bagiannya membuang takir, Saya yang bawa jagonya. Itu ya kodenya ya jago itu. Mari semuanya bersama-sama membaca surah Al-Ikhlās 3 kali.”

Dalam hal tersebut jago dimaknai sebagai sebuah simbol dalam keharmonisan rumah tangga. Tidak hanya ayam jago yang memiliki simbol, namun pada perpindahan posisi pengantin wanita sejajar dengan pengantin pria ini juga memiliki makna. Makna yang terkandung dalam posisi pengantin pria menggandeng pengantin wanita ini dimaknai agar pengantin wanita tidak diambil orang lain.

Adapun informasi ini sesuai dengan apa yang informan katakan

*Lha kuwi ngene nyuwun sewu. Pengantin putrine maju, pas maune rak putrine temu mburi, kakung e sek terus kwi mau kon maju terus kon gandeng “ojo mbok culno mengko digandeng wong.”*⁵⁵

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Jadi begini maaf sebelumnya. Pengntin putri ke depan, kan awalnya putri di belakang, pengantin laki-laki didepan kemudian itu tadi Saya suruh maju kemudian Saya nyuruh digandeng “Jangan kamu lepaskan, nanti bisa diambil orang.”

⁵⁴ Adat, Wawancara Pemangku Adat.

⁵⁵ Adat, Wawancara Pemangku Adat.



Gambar 3.7 Posisi awal pengantin belum sejajar ketika memasuki *Pasar Luas*



Gambar 3.8 Putaran terakhir posisi pengantin pria dan wanita sejajar

BAB IV

ANALISIS MAKNA SURAH AL-IKHLĀŞ DALAM TRADISI MUBENG PASAR LUAS

A. Makna Surah Al-Ikhlāş

1. Surah Al-Ikhlāş dalam Tafsīr Al-Qur’ān

Sebagai surah yang memiliki kandungan sama seperti sepertiganya Al-Qur’ān, surah Al-Ikhlāş merupakan surah makkiyyah yang diturunkan setelah surah an-Nās. Surah Al-Ikhlāş terdiri dari 4 ayat dan nomor 3 terakhir di dalam urutan surah Al-Qur’ān. Surah Al-Ikhlāş dikatakan oleh Nabi sebagai “Sepertiganya Al-Qur’ān . Karena surah Al-Ikhlāş memiliki 3 pokok kandungan yaitu tauhid, perintah dan larangan. Dinamakan surah Al-Ikhlāş, karena surah tersebut sepenuhnya menjelaskan mengenai kemurnian keesaan Allah, larangan berbuat musyrik dan menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menyamai-Nya.⁵⁶

Di dalam kitab *Jawahirul Qur’ān* yang ditulis oleh Imam Ghazali mengatakan “Kepentingan Al-Qur’ān yaitu sebagai makrifat terhadap Allah, makrifat terhadap hari kiamat dan makrifat terhadap aṣ-ṣhirāṭal mustaqīm. Dan di dalam surah Al-Ikhlāş memiliki salah satu dari makrifat yang dijelaskan Imam Ghazali. Makrifat tersebut yaitu

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Dan Tafsirnya* (Lembaga Percetakan Al-Qur’ān Departemen Agama, 2009). Hal 813.

Makrifatullah dengan membersihkan-Nya, yang mana terkait dengan menyucikan pikiran terhadap-Nya.⁵⁷

Surah Al-Ikhlās ini diturunkan karena ada sebabnya. Ad-Dahhak meriwayatkan bahwa orang-orang musyrik mengutus ‘Amir bin at-Tufail kepada nabi Muhammad untuk menyampaikan amanah mereka kepada Nabi. ‘Amir bin at-Tufail berkata, “Engkau telah memecah-belah keutuhan kami, memaki-maki “tuhan” kami, dan mengubah agama nenek moyangmu. Jika engkau miskin dan mau kaya, kami berikan engkau harta. Jika engkau gila, kami obati. Jika engkau ingin wanita cantik, akan kami kawinkan engkau dengannya.” Nabi menjawab, “Aku tidak miskin, tidak gila dan tidak ingin wanita. Aku adalah Rasul Allah yang mengajak kamu meninggalkan penyembahan berhala dan mulai menyembah Allah Yang maha Esa.” Kemudian mereka mengutus utusan yang keua dan bertanya kepada Rasulullah, “Terangkanlah kepada kami, seperti Tuhan yang engkau sembah itu. Apakah Dia dari emas atau perak?” Maka turunlah surah ini.⁵⁸

Menurut ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab, ada orang musyrikin yang bertanya kepada Nabi Muhammad, “Ya Rasulullah, apakah Tuhanmu ada hubungan nasab dengan kami?”. Dan turunlah surah ini yang mempertegas mengenai Allah.⁵⁹

⁵⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2015). Hal 690.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*. Hal 815.

⁵⁹ Departemen Agama RI. Hal 815.

Dari 'Aisyah, bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengutus seorang laki-laki dalam suatu peperangan. Ketika salat bersama sahabat-sahabatnya, laki-laki itu membaca surah dan mengakhirinya dengan "'Qul Huwallāhu Aḥad." Pada saat mereka kembali, hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw. Rasul berkata, "Tanyakan kepadanya apa maksud dari perbuatannya itu." Mereka pun menanyakannya. Laki-laki itu menjawab, " Itu adalah sifat Allah Yang Maha Penyayang. Saya suka membacanya.' Rasulullah saw. bersabda, "beritahukanlah dia, bahwa Allah mencintainya.' (Riwayat Muslim)⁶⁰

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah, berkata dia: "Aku datang bersama Nabi saw. Tiba-tiba beliau dengar seseorang membaca Qul Huwallāhu Aḥad. Maka berkatalah beliau saw.: "Wajabat!" (wajiblah). Lalu aku bertanya: "Wajib apa ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Wajib orang itu masuk surga." (HR Tirmidzi, ḥadīṣ ḥasan (bagus) dan ṣaḥīḥ).⁶¹

Adapun penafsiran surah Al-Ikhlāṣ di dalam tafsīr kemenag dan al-azhar sebagai berikut.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Surah Al-Ikhlāṣ ayat pertama menjelaskan mengenai pokok pangkal aqidah, yang mana menjelaskan mengenai puncak dari kepercayaan. Mempercayai bahwa Allah merupakan zat Esa yang berarti tunggal. Tidak ada yang berhak disembah, kecuali Allah dan tidak boleh

⁶⁰ Departemen Agama RI. Hal 816.

⁶¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Hal 691.

memperserukan Allah. Pengakuan atas keesaan, kesatuan, tunggal-Nya dan nama-Nya adalah Allah. Hal tersebut merupakan tauhid yang memiliki arti memantapkan pikiran dengan suci, tulus, ikhlas bahwa Allah tidak mungkin lebih dari satu. Tidak ada yang dapat menyamai-Nya, tidak ada yang dapat menyerupai-Nya dan tidak ada teman hidup-Nya. Tidak mungkin lebih dari satu, karena hal tersebut mustahil. Dan Allah memiliki hak penuh atas apa yang Dia ciptakan.⁶²

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjawab orang yang bertanya mengenai sifat Tuhannya, bahwa Dia adalah Allah Yang Maha esa, tidak tersusun dan tidak berbilang. Terdapat 3 keesaan Allah yaitu meliputi Dia Maha Esa pada sifat-Nya, Maha Esa pada Zat-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya.

Maha Esa pada sifat-Nya ini memiliki arti tidak ada satupun makhluk yang dapat menyerupai-Nya. Maha Esa pada Zat-Nya ini berarti Zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Dan Maha Esa pada perbuatan-Nya ini memiliki arti bahwa Dialah yang membuat semua perbuatan atas kehendak-Nya.⁶³

اللَّهُ الصَّمَدُ

Abu Hurairah berkata "arti aṣ-ṣamad adalah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepada-Nya; sedang Dia tidak berlindung kepada siapapun juga. " Sedangkan

⁶² Prof. Dr. Hamka . Hal 688.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*. Hal 816

menurut muqatil mengartikan aṣ-ṣamad "Yang maha Sempurna, yang tidak ada cacat-Nya."⁶⁴

Dalam ayat kedua ini Allah mempertegas mengenai sifat Allah Yang Maha Esa yaitu Dia adalah Allah tempat meminta dan memohon segala sesuatu.⁶⁵

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Mustahil bagi Allah memiliki anak, karena Allah adalah zat tunggal dan tidak mempunyai anak. Dan Allah akan hidup selamanya, tidak akan pernah mati. Dahulu-Nya tidak terdapat permulaan dan akhir-Nya tidak berakhir. Dia akan terus hidup kekal sehingga Dia tidak membutuhkan anak. Dan Allah tidak pula diperanakkan. Yang mana Dia tidak memiliki Bapak.⁶⁶

Allah menegaskan kembali bahwa yang Maha Suci Ia, tidak akan mungkin mempunyai keturunan. Dalam ayat ini menentang dugaan orang-orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa malaikat-malaikat merupakan anak perempuan dari Allah dan dugaan orang Nasrani bahwa Isa merupakan anak laki-laki dari Allah. Padahal Allah tidak beranak dan tidak juga diperanakkan. Hal ini menegaskan bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk. Dia berada tidak didahului oleh tidak ada. Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan.

⁶⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Hal 688.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*. Hal 817.

⁶⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Hal 689.

Ibnu Abbas berkata, “Dia tidak beranak sebagaimana Maryam melahirkan Isa dan tidak pula diperanakkan. Ini adalah bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan Isa al-Masih adalah anak Allah dan bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan Uzair adalah anak Allah.”⁶⁷

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dan tidak ada yang setara bagi-Nya, seorangpun juga." Allah itu mutlak kekuasaan-Nya. Tidak ada tandingan dan tidak ada juga bandingan.⁶⁸

Di dalam ayat ini juga menegaskan mengenai tidak ada yang setara atau sebanding dengan Dia dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya. Hal ini merupakan tantangan bagi orang-orang yang berusaha bahwa ada yang setara atau sebanding dan menyerupai Allah dalam hal perbuatan. Sebagaimana pendirian orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa malaikat merupakan sekutu Allah.⁶⁹

2. Persamaan dan Perbedaan Surah Al-Ikhlāṣ dalam Tafsīr Al-Qur’ān

Pada awalnya peneliti ini membaca 4 kitab tafsīr yang membahas mengenai surah Al-Ikhlāṣ. Masing-masing kitab tafsīr memiliki karakteristik tersendiri. Keempat kitab tafsīr tersebut yaitu kemenag, Al-Azhar, ṣafwātut tafāsīr dan al-Wasīṭ . Walaupun secara garis besar di dalam penjelasan keempat kitab tafsīr memiliki kesamaan dalam hal

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Dan Tafsirnya*. Hal 817.

⁶⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Hal 689.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Dan Tafsirnya*. Hal 817.

penafsiran surah Al-Ikhlāṣ. Keempat kitab tafsīr tersebut juga digunakan peneliti sebagai sumber data yang digunakan untuk menjelaskan surah Al-Ikhlāṣ berupa ḥadīṣ-ḥadīṣ. Namun peneliti hanya mengambil 2 kitab tafsīr yang dijadikan sebagai sumber tafsīr dari penafsiran surah Al-Ikhlāṣ.

Penafsiran di kitab tafsīr kemenag sangat mudah dipahami, karena penjelasan tentang surah Al-Ikhlāṣ ini disajikan dalam bentuk sub bab. Jadi pembaca lebih memahami penjelasan tafsīr surah Al-Ikhlāṣ dibandingkan dengan tafsīr yang lain. Hal tersebut hampir serupa dengan ṣafwātut tafāsīr, namun di dalam tafsīr kemenag penafsiran ayat menggunakan ḥadīṣ dan pendapat dari ulama. Sedangkan di ṣafwātut tafāsīr tidak menggunakan ḥadīṣ dan pendapat ulama. Di dalam ṣafwātut tafāsīr ini juga setelah menjelaskan tafsīr surah Al-Ikhlāṣ langsung dikaitkan dengan surah lain (*munasabah ayat*). Sedangkan di tafsīr kemenag munasabah ayat menjadi sub bab tersendiri. Di dalam tafsīr al-Azhar dan tafsīr al-Wasīṭ ini penjelasannya sangat melebar. Namun di dalam tafsīr al-Azhar peneliti banyak menemukan ḥadīṣ dan pendapat ulama yang tidak ditemukan di keempat kitab tafsīr.

Di dalam keempat kitab tafsīr ini memiliki pembahasan yang sama. Pertama, menjelaskan asbabun Nuzul turunnya surah Al-Ikhlāṣ . Kedua, menjelaskan pokok kandungan surah Al-Ikhlāṣ . Ketiga, terdapat ḥadīṣ yang menjelaskan keutamaan surah Al-Ikhlāṣ sebanding dengan sepertiganya Al-Qur’ān. Tafsīr kemenag dan tafsīr Al-Azhar juga

memiliki kesamaan dalam memaparkan ḥadīṣ mengenai keutamaan orang yang membaca surah Al-Ikhlāṣ akan dicintai oleh Allah. Di dalam kitab tafsīr ṣafwātut tafāsīr, tafsīr kemenag dan tafsīr al-Azhar menjelaskan kosakata yang sama yaitu aṣ-ṣamad.

B. Analisis Makna Surah Al-Ikhlāṣ Dalam Tradisi Mubeng Pasar Luas

1. Transmisi Surah Al-Ikhlāṣ

Menurut Ahmad Rofiq, proses transmisi ini melibatkan pembacaan pesan berupa ḥadīṣ serta meneruskan riwayat ḥadīṣ. Dalam hal ini para pengamal ḥadīṣ sudah pasti memahami informasi yang terkandung di dalam ḥadīṣ tersebut. Apabila pengamal ḥadīṣ memahami sebuah ḥadīṣ dibatasi oleh dunianya masing-masing, dipengaruhi oleh ruang dan waktu serta pengetahuan yang dimiliki. Maka resepsi Al-Qur’ān sangat mungkin melibatkan pembacaan kreatif, karena adanya perbedaan konteks dan informasi. Perbedaan konteks tersebut sangat mungkin merubah bentuk resepsi dari suatu pembaca ke pembaca yang lain. Menurut Ahmad Rofiq, perubahan bentuk tersebut disebut dengan *Transformasi*.⁷⁰

Transmisi surah Al-Ikhlāṣ pada zaman Rasulullah dibaca ketika Rasulullah melaksanakan shalat sunnah Fajar dan shalat sunnah Witr. Hal tersebut dijelaskan di dalam tafsīr al-azhar dari al-kitab Za’adul Ma’ad, “Nabi Saw. Selalu membaca surah Al-Ikhlāṣ dan surah al-Kafiruun pada shalat sunnah Fajar dan shalat Witr.” Karena kedua surah

⁷⁰ Nilna Fadlillah, “Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 101–128.

tersebut mengandung tauhid ilmu dan amal, tauhid makrifat dan iradat, tauhid i'tiqad dan tujuan. di dalam surah Al-Ikhlās sendiri mengandung tauhid i'tiqad dan makrifat. Yang mana dalam hal ini wajib memiliki pandangan yang teguh mengenai Allah yaitu Esa, Tunggal.⁷¹

Ada juga pengamalan surah Al-Ikhlās yang dilakukan oleh Imam Masjid Quba, yang mana setiap melaksanakan shalat selalu membaca surah Al-Ikhlās. Peneliti mengutip dari perkataan Ahmad Rafiq bahwa dalam hal ini terdapat 2 riwayat. Riwayat yang pertama Imam Masjid Quba membaca surah Al-Ikhlās setiap kali melaksanakan shalat. Dan riwayat kedua menambahkan surah Al-Ikhlās sesudah membaca surah Al-Qur'ān. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya pengamalan surah Al-Ikhlās di zaman Nabi.⁷²

Pengamalan surah Al-Ikhlās yang diamalkan langsung oleh Nabi yaitu ketika Nabi hendak tidur selalu membaca surah Al-Ikhlās. Hal ini dari 'Aisyah radhiallahu'anha berkata, “Ketika Nabi ingin beranjak ke kasur setiap malamnya, beliau menyatukan kedua telapak tangan, lalu meniupnya dengan membaca surah Qul Huwallāhu Aḥad, Qul A'ūzu birabbi al-Falaq dan Qul A'ūzu birabbi an-Nās. Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuh yang dapat dijangkaunya. Dan ketika itu beliau mengusap dari kepala, wajah dan bagian depan tubuhnya serta melakukan hal itu sebanyak 3 kali.”⁷³

⁷¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Hal 690.

⁷² Ahmad Rofiq, “Public Lecture Fakultas Ushuluddin 2022,” *Youtube*.

⁷³ Evayanti Alawiyah, “Manajemen Tidur Dalam Hadis Sunan Abi Dawud (Kajian Hadis Tematik Dalam Perspektif Ilmu Kesehatan),” *Skripsi UIN Surabaya* (2023).

Pengamalan surah Al-Ikhlās yang dilakukan dari zaman nabi hingga zaman sekarang yaitu membaca surah Al-Ikhlās sebelum tidur. Karena pengamalan surah Al-Ikhlās yang dibaca sebelum tidur ini sudah menjadi rahasia umum bagi umat muslim di Indonesia. Dan umat muslim yang telah mengamalkan surah Al-Ikhlās yang dibaca sebelum tidur ini sudah banyak. Pembacaan surah Al-Ikhlās sebelum tidur ini memiliki fungsi agar terhindar dari gangguan jin.

Adapun pengamalan Surah Al-Ikhlās dari Habib Umar bin Hafidz yang peneliti dapatkan dari Youtube santri.ndalem. Bacaan surah Al-Ikhlās dibaca sebanyak 10 kali ketika anak tidur, kemudian selesai membaca surah Al-Ikhlās dilanjutkan meniup ubun-ubun anak. Bacaan surah Al-Ikhlās ini memiliki fungsi agar perilaku anak menjadi lemah lembut. Syarat dari amalan ini harus dilakukan selama 40 malam berturut-turut.

Tradisi pembacaan surah Al-Ikhlās yang ada dimasyarakat pada umumnya yaitu pembacaan surah Al-Ikhlās 100.000 yang dikhususkan kepada orang yang sudah meninggal diyakini oleh masyarakat dapat meringankan dosa-dosanya ketika didunia dan meringankan siksa kuburnya.⁷⁴ Tradisi pembacaan surah Al-Ikhlās di Madura juga

⁷⁴ Crystallography, “Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian Di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur’an Di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo).”

dipercaya oleh masyarakat sebagai surah pendek yang memiliki pahala besar.⁷⁵

Transmisi selalu melibatkan pesan yang berupa ḥadīṣ dan meneruskan riwayat ḥadīṣ. Transmisi surah Al-Ikhlāṣ yaitu surah Al-Ikhlāṣ yang dibaca ketika hendak tidur, surah Al-Ikhlāṣ yang dibaca agar anak berperilaku lembut, surah Al-Ikhlāṣ yang dibaca ketika shalat sunnah dan surah Al-Ikhlāṣ yang dibaca untuk ampunan dosa orang yang telah meninggal. Transmisi surah Al-Ikhlāṣ yang diamalkan dimasyarakat yaitu surah Al-Ikhlāṣ yang dibaca ketika hendak tidur dan surah Al-Ikhlāṣ yang dibaca ketika tradisi kematian.

2. Transformasi Surah Al-Ikhlāṣ

Perbedaan bentuk resepsi masyarakat terhadap fungsi ayat Al-Qur’ān disebut dengan transformasi. Dalam tradisi pernikahan di Desa Ngraji Pembacaan surah Al-Ikhlāṣ merupakan transformasi dari surah Al-Ikhlāṣ, karena terjadi perbedaan bentuk resepsi, konteks dan informasi. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan peneliti bahwa dari beberapa kitab tafsir tidak ditemukan penafsiran surah Al-Ikhlāṣ yang membahas mengenai nama surah Al-Ikhlāṣ. Namun di dalam kitab tafsir menjelaskan isi kandungan surah Al-Ikhlāṣ yaitu tauhid, perintah dan larangan.

Praktik pembacaan surah Al-Ikhlāṣ dalam tradisi pernikahan juga dilakukan di Desa Perigi yang disebut dengan Tradisi Mandek

⁷⁵ Mahtubah, “Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlās Dalam Tradisi Kompolan Sabellezen.”

Penganten. Dalam tradisi ini surah yang dibaca bukan hanya surah Al-Ikhlās, melainkan juga surah al-Falaq dan surah an-Nās. Pembacaan ketiga surah tersebut digunakan untuk keselamatan dan bersyukur atas pernikahan pengantin. Jika dikaitkan dengan pembacaan surah Al-Ikhlās di Desa Ngraji sangat berbeda. Karena pembacaan surah Al-Ikhlās dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas tidak membaca surah lain serta dalam hal pemaknaan Al-Ikhlās berbeda. Jika dalam Desa Perigi pembacaan ketiga surah termasuk ke dalam transmisi. Sedangkan di Desa Ngraji surah Al-Ikhlās dimaknai dengan merelakan yang mana dalam hal ini tidak ditemukan dalam kitab tafsir manapun dan praktik keagamaan di masyarakat yang memaknai surah Al-Ikhlās dengan merelakan.

Tranformasi surah Al-Ikhlās dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas terletak pada pemaknaan masyarakat Desa Ngraji terhadap surah Al-Ikhlās. Masyarakat Desa Ngraji memaknai surah Al-Ikhlās sebagai merelakan diambil dari kata Ikhlas yang ada pada nama surah. Dalam hal ini belum ditemukan di kitab tafsir manapun dan praktik keagamaan di masyarakat manapun yang memaknai surah Al-Ikhlās mengambil dari nama surah Al-Ikhlās itu sendiri.

3. Mengikhlaskan Keperawanan, Merelakan Keperjakaan Seorang Pengantin

Desa Ngraji terkenal dengan masyarakat Jawa yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Desa Ngraji bukan hanya berprinsip kejawen, namun di Desa Ngraji juga menerapkan nilai-nilai Al-Qur'ān .

Pada kenyataannya nilai-nilai Al-Qur'ān di Desa Ngraji ini juga tidak tersingkirkan. Dapat dikatakan harus seimbang antara kejawen dan nilai religiusnya. Nilai-nilai Al-Qur'ān itu yaitu pembacaan surah Al-Ikhlās yang digunakan sebagai bacaan ketika *tradisi pernikahan mubeng pasar luas*. Hal ini sebagai bukti bahwa antara tradisi Jawa dengan Islam seimbang, tidak menghilangkan tradisi nenek moyang dan tetap menggunakan nilai-nilai Al-Qur'ān .

Adanya nilai-nilai Al-Qur'ān di dalam suatu tradisi atau budaya, pasti terdapat suatu makna yang mengisinya. Bagi masyarakat Desa Ngraji, pembacaan surah Al-Ikhlās dalam *tradisi pernikahan mubeng pasar luas* ini dimaknai sebagai sebuah simbol dari pengantin pria dan pengantin wanita. Tidak hanya membaca surah Al-Ikhlās , pemangku adat juga menegaskan bahwa dalam *tradisi pernikahan mubeng pasar luas* juga membaca do'a. Hal tersebut juga memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan kelancaran acara pernikahan. Adapun hal yang mendasari pembacaan surah Al-Ikhlās di Desa Ngraji yaitu mandat dari Kyai Desa Ngraji yang diberikan kepada Pemangku Adat.

Bacaan surah Al-Ikhlās ini pada awalnya diresepsi oleh masyarakat Desa Ngraji sebagai serapan kata ikhlas yang diartikan tulus. Setelah surah Al-Ikhlās ini diterima/diresepsi oleh masyarakat Desa Ngraji muncul pemaknaan yang diberikan masyarakat Desa Ngraji terhadap surah Al-Ikhlās. Pemaknaan surah di dalam Al-Qur'ān tidak hanya berbicara mengenai makna yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan

Al-Qur'ān. Melainkan juga berbicara mengenai pemaknaan umat muslim tentang bagaimana Al-Qur'ān itu hidup dan diamalkan secara terus-menerus. Di Desa Ngraji ini masyarakatnya memaknai Al-Qur'ān yang diamalkan menurut pemahamannya sendiri tanpa menggunakan apa yang dimaksudkan di dalam Al-Qur'ān .

Masyarakat Desa Ngraji memaknai pembacaan surah Al-Ikhlās dalam *tradisi pernikahan mubeng pasar luas* sebagai mengikhlaskan keperjakaan pengantin pria dan keperawanan pengantin wanita. Hal tersebut bisa dimaknai mengikhlaskan, karena masyarakat Desa Ngraji menyerap kata ikhlas dari surah Al-Ikhlās itu sendiri. Yang mana kata *ikhlas* dalam surah Al-Ikhlās ini dimaknai sebagai menyerahkan segala hal dengan tulus. Konteks dalam hal itu mengenai kedua orang tua pengantin, baik dari pengantin pria dan pengantin wanita harus mengikhlaskan keperjakaan dan keperawanan putra putrinya.

Adapun informasi ini dikatakan oleh informan yaitu Pemangku Adat *“Nggih Ngapunten meniko tradisi ikhlas iku ngikhlaskaken sukerto-sukerto awak e kiyambak, tiyang jawi meniko nembung pralam. Ngikhlaskaken asal e pun dados joko ngikhlaskaken asal e dados prawan. Di Ikhlasaken gadah gegandengan ikhlas lekke dadi prawan, ninggalakake keprawanane ninggalkake jokone.”*⁷⁶

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Ya maaf, ini tradisi surah Al-Ikhlās itu mengikhlaskan atau membersihkan badannya kita sendiri. Orang jawa itu meminta pertama untuk mengikhlaskan yang awalnya masih perjaka sama mengikhlaskan yang awalnya masih perawan. Di ikhlaskan mendapat pasangan. Ikhlas meninggalkan keprawanane, ikhlas meninggalkan kejakaan.”

⁷⁶ Adat, Wawancara Pemangku Adat.

Mengikhhlaskan keperjakaan dan mengikhhlaskan keperawanan ini juga diungkap oleh orang tua dari pengantin, data ini peneliti dapatkan ketika wawancara. Tidak hanya memaknai sebagai model mengikhhlaskan keperjakaan dan mengikhhlaskan keperawanan, namun orang tua pengantin ini menegaskan ikhlas ini terkait dengan jodoh. Jadi, ketika anaknya telah bertemu dengan jodohnya, maka orang tua akan mengikhhlaskan anaknya karena jodoh tanpa melihat materi maupun yang lain. Informan juga mengatakan bahwa ketika orang tua sampai memutuskan rasa cinta anaknya, maka dosanya sangat besar.

Adapun informasi ini dikatakan oleh informan yaitu orang tua pengantin.

“Nek aku mbak prinsipku ngene aku ga mikir ekonomine piye lan sanes Seko Kuwi mbak. Sing penting aku ga medot hubungan cinta ga medot hubungan rezeki mbak soale Kuwi dosane gede. Aku ikhlas mergo kuwi jodoh e mbak.”⁷⁷

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“Kalau Saya prinsipnya gini mbak aku tidak memikirkan mengenai ekonominya dan yang lain. Yang penting aku tidak memutuskan hubungan cinta dan tidak memutuskan rezeki orang mbak, soalnya itu dosanya besar. Aku ikhlas karena itu jodohnya mbak.”

Surah Al-Ikhlās ini memiliki fungsi yang dipercaya masyarakat Desa Ngraji sebagai kelancaran dan keselamatan acara pernikahan. Tidak hanya itu fungsi yang lain dari pembacaan do'a dan surah Al-Ikhlās ini juga sebagai fungsi untuk meminta perlindungan Allah SWT. Dalam hal ini sangat sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori resepsi fungsional dari Ahmad Rofiq, karena data yang ditemukan peneliti

⁷⁷ Orang Tua Pengantin Wanita, *Wawancara Orang Tua Pengantin*, 2024.

dilapangan yaitu Pembacaan surah Al-Ikhlās memiliki fungsi sebagai alat melancarkan acara pernikahan serta sebagai wujud meminta perlindungan Allah.

Adapun informasi ini dikatakan oleh informan yaitu Pemangku Adat “*Iya, sing penting kepercayaan lan yakin, jane tujuan e yo sami nyuwun pitulungan e gusti.*”⁷⁸

Narasi wawancara diatas apabila diterjemahkan adalah :

“*Iya, yang penting percaya dan yakin. Aslinya tujuannya sama yaitu meminta perlindungan Allah.*”

Pembacaan surah Al-Ikhlās yang dibaca masyarakat Desa Ngraji dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas dimaknai sebagai merelakan. Dalam hal ini makna merelakan tersebut diambil dari nama surah Al-Ikhlās bukan dari isi kandungan surah Al-Ikhlās. Makna merelakan itu diwujudkan ada pada model mengikhlaskan keperjakaan pengantin pria dan mengikhlaskan keperawanan pengantin wanita. Selain itu juga diwujudkan ada pada mengikhlaskan karena sudah jodohnya.

Adapun menurut peneliti pembacaan surah Al-Ikhlās dalam tradisi mubeng pasar luas berkaitan dengan salah satu riwayat imam masjid Quba yang membaca surah Al-Ikhlās disetiap sholatnya. Kemudian Rasulullah berkata kepada imam masjid Quba bahwa Allah mencintainya karena bacaan surah Al-Ikhlās. Jika dikaitkan dengan penelitian ini pembacaan surah Al-Ikhlās dalam tradisi pernikahan *mubeng pasar luas* ini mungkin almarhum Kyai Desa Ngraji menginginkan pasangan pengantin dicintai Allah karena membaca surah Al-Ikhlās

⁷⁸ Adat, *Wawancara Pemangku Adat.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kajian *Living Qur'ān* terhadap *pembacaan surah Al-Ikhlās dalam tradisi pernikahan mubeng pasar luas*. Dari semua pembahasan yang sudah terurai dalam skripsi ini, serta menjawab berbagai rumusan masalah yang ada. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembacaan surah Al-Ikhlās dalam tradisi *mubeng pasar luas* ini dibaca sebanyak 3 kali yang dipimpin oleh pemangku adat sebelum mengelilingi *pasar luas*. Setelah membaca *surah Al-Ikhlās* kedua pengantin beserta rombongannya mengelilingi *pasar luas* sebanyak 3 kali. Hal yang melatarbelakangi *pembacaan surah Al-Ikhlās dalam tradisi pernikahan mubeng pasar luas* yaitu mandat dari kyai Desa yang sudah meninggal. Menurut peneliti Kyai Desa Ngraji ini memberikan mandat karena menginginkan nilai-nilai Al-Qur'ān hidup di Desa Ngraji .
2. Dalam pembacaan surah Al-Ikhlās ini pada awalnya muncul resepsi masyarakat tentang surah Al-Ikhlās yaitu masyarakat Desa Ngraji menyerap kata ikhlas dari surah Al-Ikhlās itu sendiri. Pembacaan surah Al ikhlas yang dibaca masyarakat Desa Ngraji dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Pasar Luas dimaknai sebagai merelakan. Dalam hal ini makna merelakan tersebut diambil dari nama surah Al-Ikhlās bukan dari isi kandungan surah Al-Ikhlās. Kemudian surah Al-Ikhlās ini dimaknai

oleh masyarakat Desa Ngraji sebagai model mengikhlaskan keperjakaan pengantin pria dan keperawanan pengantin wanita. Pemaknaan surah Al-Ikhlās juga dimaknai sebagai ikhlas karena sudah jodohnya. Selain itu juga fungsi dari membaca do'a dan surah Al-Ikhlās yaitu sebagai alat melancarkan acara pernikahan, serta untuk meminta perlindungan Allah SWT.

B. Saran

1. Diharapkan kepada semua tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat agar senantiasa membina generasi muda untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada. sehingga dengan demikian dapat menghidupkan kembali kenangan masa lalu yang telah dijaga dan dilestarikan oleh nenek moyang dulu sebagai tempat berpijak di masa sekarang. Guna memelihara, mengembangkan budaya daerah dan harus dilestarikan di budaya adat pernikahan Desa Ngraji .
2. Penelitian ini merupakan sumbangsih terhadap pengembangan studi Al-Qur'ān dan Tafsīr. Guna sebagai kepentingan studi lanjutan yang diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para peneliti lain yang ingin memperdalam studi *Living Qur'ān*.
3. Akhir kata, dalam penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan dan celah di dalamnya. Maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti. Atas kritik dan saran yang disampaikan nantinya, kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- 2, Sesepeuh Desa. *Wawancara Dengan Sesepeuh Desa 2*, 2023.
- Adat, Pemangku. *Wawancara Pemangku Adat*, 2023.
- Ahmad Rofiq. "Public Lecture Fakultas Ushuluddin 2022." *Youtube*.
- Alawiyah, Evayanti. "Manajemen Tidur Dalam Hadis Sunan Abi Dawud (Kajian Hadis Tematik Dalam Perspektif Ilmu Kesehatan)." *Skripsi UIN Surabaya* (2023).
- Ali, Muhamad. "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 152–154.
- Alifuddin, Alifuddin Ubaidillah, and Bagus Wahyu Setyawan. "Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 2 (2021): 68.
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa." *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 244. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/viewFile/815/723>.
- Arifudin, M. Hanif. "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Larangan Pernikahan Antar Desa Ngraji Dan Desa Kalongan Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Dalam Perspektif Hukum Islam." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga* 3, no. 1 (2021): 1689–1699.
- Arsyad, Najwah, Muhsin Mahfudz, and Aisyah Arsyad. "Mattamalahoja Sebagai Tradisi Pengabulan Hajat Masyarakat Allakuang Sidrap (Kajian Living Qur'an Terhadap Qs Al-Insyirah/94 Dan Qs Al-Ikhlas/112)." *Jurnal Tafseer* 11, no. 1 (2023): 92–108.
- Ash-Shabuni, Syaikh muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*. Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Crystallography, X-ray Diffraction. "Tradisi Pembacaan 100.000 Surat Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian Di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur'an Di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo)" 19 (2023): 1–23.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Desa, Perangkat. *Wawancara*, 2023.
- Desa, Sesepeuh. *Wawancara Dengan Sesepeuh Desa*, 2023.
- Desrianti, Rita. "Tradisi 'Ngidu Urasan' Studi Living Qur'an Di Desa Surulangun." *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 01 (2021): 1–17.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 101–128.

- Lailatunnadhiroh, and Adrika Aini. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Di Sebuah Keluarga Di Kediri, Jawa Timur." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 1 (2022): 76–87.
- Mahtubah, Habibatul. "Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlash Dalam Tradisi Kompolan Sabellesen." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 241–267.
- Maqhfiroh, Ummi. "Pembacaan Surah Al-Ikhlash Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 144–160.
- Masyarakat Desa Ngraji. *Masyarakat Desa Ngraji*, 2023.
- Meyta Pritandhari, Triani Ratnawuri. "ANALISIS PEMBELAJARAN MONOPOLI EKONOMI (MONOKOMI) PADA SISWA BOARDING SCHOOL." *Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Moleong (2007) menegaskan bahwa, "Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau* 6, no. 45 (2018): 103–104.
- Muhammad Ridha. "Khazanah Living Quran Dalam Masyarakat Aceh Muhammad." *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 269–272.
- Ngraji, Desa. "Desa Ngraji."
- Orang Tua Pengantin Wanita. *Wawancara Orang Tua Pengantin*, 2024.
- Pratama, Bayu Ady, and Novita Wahyuningsih. "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 19–40.
- Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Qudsi, Zulham, and Farizal Alam. "Hadis Dan Mitos Jawa" 3 (n.d.): 111–122.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (2014): 144–154.
- Rahman, Nida Al. "Aktifitas Pelembagaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Pernikahan Di Indonesia Nida Al Rahman" 6, no. 1 (2023): 32–44.
- Rahmawati, R. "Nilai-Nilai Alquran Dalam Perkawinan Studi Living Quran Tradisi Adat Bugis Di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong" (2018).
<http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1081/%0Ahttp://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1081/1/RAHMAWATI.pdf>.
- Rahmawati, Yuliana Desi, and Ahmad Syauqie Hidayat. "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 1, no. 2 (2021): 165–174.

- Said, Ali, Bunyamin Bunyamin, Hasyim Aidit, and Misbahuddin Misbahuddin. "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi Living Qur'an Di Watampone." *Al-Bayyinah* 6, no. 1 (2022): 53–81.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung. Vol. 25. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Tangerang Selatan: Mizan Media Utama, 2017.
- T SimamoraS. "Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur'an." *Jurnal El-Thawalib* 1, no. 2 (2021).
<http://194.31.53.129/index.php/thawalib/article/view/3751%0Ahttp://194.31.53.129/index.php/thawalib/article/viewFile/3751/2562>.
- Tiara Widya Iswara dan Irine Firsta Herlia. "Tradisi Pernikahan Budaya Madura Sebagai Komodifikasi Untuk Menunjukkan Status Sosial Dalam Masyarakat (Studi Kasus Di Pulau Giliang , Sumenep)." *Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III Madura : Perempuan, Budaya dan perubahan* (n.d.): 63–66.
- Triani, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi. "Central Java Customary Marriage." *Biasanya ritual adat dalam pernikahan meliputi tahap pertama yaitu tahap pembicaraan, tahap kedua yaitu tahap kesaksian (serah-serahan, peningsetan, asok tukon dan gethok Dino), tahap ketiga yaitu tahap siaga (sedhahan dan kumbakarnan), tahap keempat yait* (2018): 6–9.
- Tunggal, Catur. "Tradisi ' Makkuluwullah ' Dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al- Ikhlas)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir : Maghza* 3, no. 2 (2018): 228–241.
- Yunus, Z R B. "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat ...* 11, no. 1 (2021): 122–131.
<http://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/view/258%0Ahttp://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/download/258/127>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fitri Nur Azizah
NIM : 201111014
e-mail : fitrinur1812@gmail.com
No. Hp : 082324929045/08978294308
Alamat : Jl. Kebondalem Rt 06 Rw 14 Purwodadi,
Grobogan
Riwayat Pendidikan : 1. Paud Dahlia
2. TK Siwi Peni 1
3. SDN 9 Purodadi
4. SMPN 1 Purwodadi
5. SMKN 1 Purwodadi
Pengalaman Organisasi : 1. Bendahara Rohis Rumaha SMKN 1
Purwodadi
2. Bidang Seni Koreo Pencak Silat Garuda Jisai
3. Bendahara PPM Darussalam Putri
Nama Ayah : Suharso
Nama Ibu : Eri Trimuhariyanti
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta

BUKTI PLAGIASI

Skripsi Fitri NA

ORIGINALITY REPORT

26% SIMILARITY INDEX	26% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	4%
2	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	learnfiqih.blogspot.com Internet Source	1%
7	ia804600.us.archive.org Internet Source	1%
8	albarandani.blogspot.com Internet Source	1%
9	media.neliti.com Internet Source	1%